

**UNSUR FISIK SELOKO ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT KOTA
JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

SKRIPSI



OLEH

EGIA ENIKA

A1B117025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2021

**UNSUR FISIK SELOKO ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT KOTA
JAMBI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Jambi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia



OLEH

EGIA ENIKA

A1B117025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

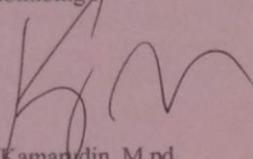
2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Unsur Fisik Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota Jambi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMP: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, yang disusun oleh Egia Enika, Nomor Induk Mahasiswa A1B117025 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, Januari 2021

Pembimbing I

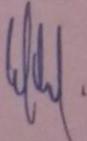


Dr. Kamarudin, M.pd.

NIP 195903031987011001

Jambi, Januari 2021

Pembimbing II

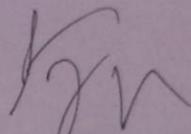
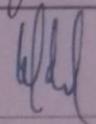
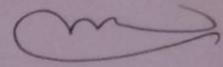
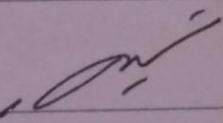
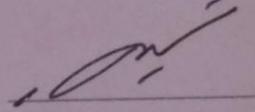
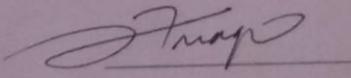


Drs. Akhyaruddin, M.Hum.

NIP 196505091992031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Unsur Fisik Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota Jambi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMP*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Egia Enika, Nomor Induk Mahasiswa A1B117025 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Jumat, 19 Februari 2021.

		Tim Penguji:	
1. Dr. Kamarudin, M.Pd NIP 195903031987011001	Ketua		
2. Drs. Akhyaruddin, M.Hum. NIP 196505091992031003	Sekretaris		
3. Dr. Maizar Karim, M.Hum. NIP 196205181988031002	Penguji Utama		
4. Drs. Imam Suwardi W., M.Pd. NIP 195902081986031001	Anggota		
5. Drs. Albertus Sinaga, M.Pd. NIP 195806061986031005	Anggota		

Mengetahui,
Dekan FKIP Universitas Jambi

Prof. Dr. rer. nat. H. Asrial, M. Si.
NIP 196308071990031002

Mengetahui
Ketua Jurusan PBS

Delita Sartika, S.S., M.I.T.S., Ph.D.
NIP 198110232005012002

Didaftarkan Tanggal :
Nomor :

HALAMAN MOTTO

“Barang siapa belajar sesuatu semata-mata karena Allah, mencari ilmu yang ada bersamanya, maka dia akan menang. Dan barang siapa yang belajar sesuatu karena selain Allah, maka dia tidak akan mencapai tujuannya, juga pengetahuan yang di perolehnya tidak akan membawa lebih dekat kepada Allah.”(Hasan Al-basri)

Kupersembahkan skripsi ini untuk ayahanda dan ibunda tercinta yang dengan perjuangan kerasnya telah mengantarkan aku untuk meraih ilmu. Semoga aku dapat membahagiakan mereka dan membalas semua perjuangan mereka. Cinta kasih mereka ibarat cahaya yang menerangiku ketika malam. Petunjuk arah saat jalanku buntu, pengobar semangatku dalam mengarungi kehidupan dan menggapai cita-cita.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Egia Enika

Nim : A1B117025

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyampaikan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, february 2021

Yang membuat pernyataan,



Egia Enika

A1B117025

ABSTRAK

Enika, Egia. 2021. *Unsur Fisik Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota Jambi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*: Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing (I) Dr. Drs. Kamarudin, M.Pd, (II) Drs. Akhyaruddin, M.Hum.

Kata Kunci: Struktur Fisik, Seloko Adat Perkawinan, alternatif materi pembelajaran.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur fisik apa saja yang terdapat dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi dan bagaimana pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Data penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat seloko yang ada pada sumber data berupa rekaman prosesi perkawinan antara Hanafi Agustian bin Gunawan dan Imelda binti Mawardi pada tanggal 4 oktober 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Unsur fisik yang terdapat pada seloko adat perkawinan masyarakat melayu jambi terdiri dari: (1) Diksi yang digunakan dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi, (2) Imaji yang digunakan dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi, (3) Kata Konkret yang digunakan dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi, (4) Bahasa Figuratif yang digunakan dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi, (5) Rima yang digunakan dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi.

Unsur fisik yang terdapat dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi terdiri dari seloko diantaranya lima seloko pada unsur diksi, tujuh seloko pada unsur imaji, empat seloko pada unsur kata konkret, delapan seloko pada unsur bahasa figuratif, dan sembilan seloko pada unsur rima.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima unsur fisik yang membangun seloko adat perkawinan masyarakat Kota jambi,yaitu terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif dan rima. Unsur fisik seloko dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa indoneisa di SMP.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Unsur Fisik Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota Jambi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak yang bersedia meluangkan waktunya, penggarapan skripsi ini tidak dapat berjalan lancar. Karena itulah, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada bapak Dr. Drs. Kamarudin, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 yang dengan sabar telah membimbing penulis dari awal hingga akhir selesai penyusunan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Bapak Drs. Akhyaruddin, M.Hum selaku pembimbing 2 yang dengan ketulusannya membimbing dan mengarahkan penulis hingga selesainya skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan kepada dewan penguji bapak Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum., Bapak Drs. Imam Suwardi, M.Pd dan Bapak Drs. Albertus Sinaga, M.Pd atas kritikan dan saran yang diberikan dalam seminar proposal dan ujian skripsi sehingga menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Terimakasih penulis sampaikan kepada bapak Prof. Dr. rer.nat. Asrial, M.Si., selaku dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ibu Delita Sartika,

S.S., M.IT.S.,P.Hd selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Bapak Drs. Imam Suwardi, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan staf akademik yang telah memberikan pelayanan dan bekal keilmuan selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Jambi.

Selanjutnya, terimakasih penulis sampaikan kepada keluarga tercinta, khususnya kepada ayah tercinta Akmaldin dan Ibunda En Hartati yang telah memberikan dorongan moril maupun materil selama ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, perhatian, dan doa demi untuk kesuksesan penulis.

Segala daya dan upaya telah penulis lakukan semaksimal mungkin dalam skripsi ini. Akan tetapi, sebagai manusia biasa tidak terlepas dari khilaf, kekurangan dan keterbatasan baik dalam penyajian maupun isinya. Meskipun demikian, diharapkan skripsi ini memiliki nilai dan manfaat yang berarti bagi penulis dan siapa saja yang membacanya.

Jambi, 19 Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORETIK	
2.1 Seloko	7
2.1.1 Pengertian Seloko	7
2.1.2 Struktur Seloko	8
2.1.3 Unsur-unsur Seloko	10
2.2 Materi Pembelajaran.....	13
2.2.1 Pengertian Materi Pembelajaran.....	13
2.2.2 Jenis-jenis Materi Pembelajaran	14
2.3 Seloko Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP 16	
2.4 Penelitian yang relevan.....	18
2.5 Kerangka berpikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	21
3.2 Objek Penelitian	22
3.3 Data dan Sumber Data.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5 Teknik Analisis Data	23

3.6	Prosedur Penelitian.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	27
4.1.1	Diksi dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi.....	27
4.1.2	Imaji dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi.....	31
4.1.3	Kata Kongkret dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi.....	35
4.1.4	Bahasa Figuratif dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi.....	37
4.1.5	Rima dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi.....	40
4.2	Pembahasan	43
4.2.1	Diksi dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi.....	44
4.2.2	Imaji dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi.....	45
4.2.3	Kata Konkret dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi.	47
4.2.4	Bahasa Figuratif dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi.....	48
4.2.5	rima dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi	49
4.2.6	Seloko Adat Perkawinan masyarakat di Kota Jambi Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Saran	54
DAFTAR PUSTAKA		55

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Data	57
2. Pengkodean Data.....	78
3. Klasifikasi Data.....	99
4. Dokumentasi Prosesi Perkawinan.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu hasil karya sastra seni yang sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Sebagai salah satu hasil kesenian, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, menarik perhatian dan menyegarkan penikmatnya.

Menurut Sudjiman (2006: 72) berdasarkan letak dan kedudukannya, sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sastra dunia, sastra nasional dan sastra daerah. Sastra dunia merupakan ragam sastra yang menjadi milik berbagai bangsa. Menurut Zaidan dkk (2000:181) bahwa sastra nasional merupakan genre sastra yang ditulis dalam bahasa nasional dan bertema universal, sedangkan sastra daerah adalah salah satu ragam sastra yang tersebar luas dan dimiliki oleh hampir setiap daerah di dunia, khususnya Indonesia. Setiap daerah di Indonesia yang mempunyai khazanah kebudayaan daerah sendiri dengan ciri keragaman bahasanya, mempunyai ragam sastra daerah sendiri pula.

Sastra daerah tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sebagai salah satu wujud hasil karya seni kreatif masyarakat pemiliknya, yakni sebagai media untuk menyampaikan isi hati, ide, pemikiran mengenai berbagai permasalahan kehidupan. Mengingat pentingnya peranan sastra daerah bagi

masyarakat pemiliknya, maka sastra daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaanya.

Salah satu sastra daerah masyarakat Melayu Jambi adalah seloko. Seloko merupakan bentuk puisi Melayu Klasik yang berisikan nasehat, petuah-petuah, serta ajaran adat yang diajarkan oleh nenek datuk, tuo tengganai atau orang yang mengerti mengenai seloko. Menurut Syam (dalam Marisa,2018) “Seloko merupakan yang berisi petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan hidup bagi masyarakat”.

Seloko merupakan kesusastraan lama yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut karena pada zaman dahulu nenek moyang kita belum mengenal tulisan sehingga penyampaiannya dituturkan secara lisan dan hanya diingat dalam pikiran saja.

Seloko yang berkembang dalam masyarakat jambi cukup beragam, salah satunya yaitu seloko adat perkawinan masyarakat Melayu Jambi. Di kota jambi hingga saat ini masih melangsungkan tradisi upacara adat perkawinan yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Tahapan yang dilaksanakan terdiri dari masa perkenalan, pelamaran (duduk betanyo), ulur antar serah terimo pengantin (mengisi lembago) yang di dalamnya terdapat pelaksanaan upacara adat yang meliputi pertama acara penjemputan pengantin laki-laki, kedua kato bejawab di halaman, acara syair buka lanse, dan tunjuk ajar tegur sapo pengantin. dalam ulur antar serah terima pengantin pada upacara adat perkawinan di kelurahan Kenali Asam Bawah menggunakan seloko sebagai media ungkapan yang berfungsi sebagai bahasa pemerhalus atau kiasan yang berisi petuah, pesan, dan nasehat-nasehat.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Kenali Asam bawah, Kota Jambi. Dipilihnya Kelurahan Kenali Asam Bawah, dikarenakan rekomendasi langsung dari ketua lembaga adat yaitu Datuk Azrai Al- basyari. Selain itu peneliti memilih lokasi ini karena masyarakat di Kelurahan Kenali Asam Bawah, Kota Jambi merupakan salah satu masyarakat yang masih memiliki dan memegang teguh adat istiadat. Salah satu bentuknya adalah penuturan seloko adat perkawinan. Seloko adat perkawinan masyarakat Kelurahan Kenali Asam Bawah, Kota Jambi di tuturkan oleh nenek mamak, tuo teganai, atau pemuka adat lainnya yang terlibat dalam acara perkawinan tersebut. Adat istiadat perkawinan ini secara turun temurun berada di tengah masyarakat dan di lakukan secara terus menerus hingga akhirnya menjadi kebiasaan atau yang disebut dengan tradisi.

Seloko sebagai karya sastra merupakan struktur yang otonom, untuk memahami makna yang terkandung dalam seloko dapat dilakukan dengan cara menganalisis unsur yang terdapat dalam seloko tersebut. Unsur seloko adat Melayu Jambi terbagi menjadi dua yaitu Unsur fisik dan Unsur batin. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada Unsur fisiknya saja yaitu antara lain: diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, dan rima.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas Unsur fisik seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi. Dengan mengkaji Unsur fisik seloko ini akan memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap maksud dari seloko tersebut. Penelitian ini akan membahas secara rinci terkait Unsur fisik seloko seperti diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, dan rima. Dengan menganalisis Unsur fisik pembaca akan lebih menikmati dan merasakan makna yang dituangkan dalam seloko tersebut.

Alasan peneliti tertarik untuk menganalisis seloko karena tidak semua orang mengetahui dan mengerti makna dari seloko tersebut. Bahasa yang digunakan pun adalah bahasa yang sangat halus yang tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga banyak yang tidak mengetahui maknanya. Alasan lainnya yaitu karena seloko kurang diminati oleh generasi penerus bangsa sehingga bisa membuat seloko lama-kelamaan akan hilang keberadaannya jika tidak di lestarikan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis unsur fisik seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi.

Hasil penelitian tentang struktur fisik seloko adat masyarakat Kota Jambi dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP. Kompetensi dasar (KD) 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa. Puisi rakyat berupa seloko yang disisipkan dalam materi ajar bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang sastra yang berasal dari kebudayaan lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul “*Struktur fisik Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota Jambi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana struktur fisik seloko adat perkawinan masyarakat kota jambi ?
- 2) Bagaimana pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan struktur fisik yang terkandung dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi?
- 2) Pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pada kajian sastra khususnya seloko.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah yaitu salah satunya seloko.

- 2) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP

- 3) Bagi dunia sastra

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam memahami unsur fisik yang terdapat dalam karya sastra, terutama seloko.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Seloko

2.1.1 Pengertian Seloko

Seloko dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan seloka. Menurut Wahyuni (dalam Kamarudin dkk, 2020:1) seloka adalah jenis puisi Melayu klasik yang mempunyai bentuk mirip pantun dan mengandung senda gurau, kejenakaan, sindiran, bahkan ejekan. Karim (2015:44) menyatakan bahwa "seloka berasal dari bahasa sanskerta *cloka*, yaitu bentuk puisi dalam *Mahabrata* dan *Ramayana* di India. Seloka dalam kitab itu amat sederhana, terdiri dari empat baris dalam satu bait, yang masing-masing terdiri dari 8-11 suku kata".

Zaidan (dalam Rahima, 2017:1) menyatakan seloko adalah "Pantun berkait; pantun yang terdiri lebih dari satu bait, dengan kaitan: (a) baris kedua pada bait pertama menjadi baris pertama pada bait kedua, (b) baris keempat bait pertama menjadi baris ketiga pada bait kedua. Begitulah seterusnya dengan bait-bait selanjutnya". Seloko merupakan nasehat-nasehat atau petuah-petuah dari orang tua terdahulu yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Hal ini senada dengan pendapat Syam (dalam Marisa, 2018) "Seloko merupakan yang berisi petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan hidup bagi masyarakat".

Natawijaya (dalam Fitrah dkk, 2013:90) mengemukakan bahwa "Seloko adalah peribahasa yang mengandung sindiran menurut sifat perlembaganya, dalam sastra sering berbentuk sajak. Semua benda yang digunakan dalam seloko adalah lambang, yang sifatnya mengandung sindiran terhadap kehidupan manusia. Isinya

serupa dengan pepatah, petitih, petuah”. Hal ini hampir sama dengan pendapat Zaidan (dalam Fitrah dkk, 2013:90) yang menyatakan “Seloko adalah jenis puisi yang biasanya terdiri atas empat larik berirama aa-aa seperti syair, terdiri atas lampiran dan isi seperti pantun, serta dapat pula berdiri sendiri tanpa ada hubungan antara lampiran dan isi”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa seloko merupakan ungkapan yang di dalamnya berisi nasehat, pesan, petuah yang di sampaikan secara lisan oleh orang tua terdahulu yang berguna bagi keselamatan hidup masyarakat.

2.1.2 Struktur Seloko

Struktur seloko adat Melayu Jambi terbagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin (Kamarudin dkk, 2020:15)

2.1.2.1 Struktur Fisik

Struktur fisik terdiri dari diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, rima dan ritme.

1) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata dalam penciptaan seloko. Pada seloko adat melayu jambi ditemukan pemilihan kata yang berkaitan dengan makna denotatif (sebenarnya) dan makna konotatif (tidak sebenarnya).

2) Imaji

Imaji dalam seloko melayu jambi, yaitu penggambaran sesuatu melalui kata-kata yang seolah-olah dapat dilihat, didengar, maupun dirasa.

3) Kata Kongkret

Kata kongkret adalah kata-kata yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya, dapat dilihat, dapat diraba, dan sebagainya.

4) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah pengungkapan suatu maksud dengan tidak langsung. Seloko melayu jambi juga menggunakan bahasa figuratif.

5) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam seloko. Fungsi rima adalah memperindah bunyi seloko yang didengarkan.

2.1.2.2 Struktur Batin

Seloko adat Melayu Jambi memiliki struktur batin yakni tema, amanat, nada, atau suasana, dan rasa atau *feeling*.

1) Tema

Tema adalah pikiran utama yang dikemukakan oleh penyair dalam karyanya, misalnya pikiran utama dalam seloko.

2) Amanat

Amanat seloko adalah pesan-pesan yang terkandung dalam seloko.

3) Nada atau Suasana

Nada atau suasana seloko merupakan sikap penyair terhadap pembaca atau pendengar. Sikap penyair dapat berupa menggurui, mendikte, dan sebagainya.

4) Rasa atau *Feeling*

Rasa atau *feeling* seloko merupakan sikap penyair terhadap suatu objek dapat berupa perasaan mendukung maupun tidak mendukung.

2.1.3 Unsur-unsur Seloko

Menurut Suhardinto dkk (2018:86) pada seloko terdiri dari unsur-unsur yang membentuk makna secara umum dan menyeluruh. Dengan demikian, unsur-unsur yang membangun seloko adat Jambi dapat dirincikan sebagai berikut:

1) Unsur Rima

Rima merupakan persamaan bunyi dalam seloko pada awal, tengah dan maupun akhir baris syair. Rima juga di dalam seloko yang dapat dilihat berdasarkan kosakata yang dipilih dalam tiap seloko. Rima dalam seloko terletak pada tiap larik atau baris yang di susun dalam suatu keutuhan seloko. Namun tidak sepenuhnya seloko mempunyai keteraturan rima, karena seloko lebih mengedepankan pesan yang dikandungnya bukan kepada rima yang dimiliki atau yang tersusun dalam seloko itu sendiri.

2) Unsur Irama

Dalam seloko adat Jambi, irama yang digunakan dapat dikategorikan ke dalam dua klasifikasi yaitu Metrum dan Ritme.

Prodopo (dalam Suhardinto dkk, 2018:86) mengatakan bahwa:

Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantian yang tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alun suara yang menaik dan menurun itu tetap saja. Ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya.

Irama dalam seloko yang tegas dan nyata serta merupakan kuatren-kuatren yang berirama, dapat mempengaruhi para pembaca atau

pendengar secara lebih mendalam. Irama seloko menimbulkan semacam katarsis atau kelegaan emosional dalam jiwa penggemarnya.

3) Unsur Larik

Kata-kata yang diatur dalam deret disebut larik. Setiap satu larik tidak selalu mencerminkan satu pernyataan, mungkin saja satu pernyataan dapat ditulis pada satu larik atau lebih. Larik dalam seloko adat Jambi pun pada umumnya mengandung 4 kata sampai dengan 20 kata. Namun, kata-kata dalam satu larik, biasanya berupa sampiran maupun isi. Pasalnya, dapat dikatakan pola larik seloko tidak tetap seperti syair dan pantun, melainkan tidak teratur, tetap, dan baku.

4) Unsur Bait

Bait pada umumnya dalam karya sastra semisal puisi atau pantun merupakan pernyataan atau kalimat cerita yang terdiri empat larik atau baris dan mengandung pokok pikiran atau peristiwa. Pada seloko adat Jambi pada susunan kata dalam setiap irama, rima, dan larik tidak terikat dengan sampiran dan isi seperti pantun, melainkan keseluruhannya berupa isi (pesan) namun tetap membentuk bait dalam pembentukan struktur keseluruhan bentuk seloko itu, dan adakalanya seloko juga mempunyai bentuk yang hampir serupa dengan pantun atau puisi.

Selain memiliki bentuk yang tidak terikat, bait dalam seloko adat Jambi juga ada yang terdiri dari empat larik, bersajak sama atau berirama a-a-a-a. Tiap-tiap lariknya memiliki jumlah suku kata yang tak tentu, tetapi yang paling biasa ditemukan adalah yang terdiri dari

delapan sampai sepuluh kata. Dalam bentuk lahiriah, larik pada setiap bait syair ataupun seloko ini mempunyai kekhususan. Dalam puisi Melayu tradisional seperti seloko, formula bait tersebut para pemuka adat lazimnya sangat ketat dan fanatik terhadap aturan-aturan tradisionalnya. Hal ini dikarenakan isi dari seloko itu sendiri yang ingin disampaikan bukan karena mengikat pada kepatuhan bait yang ditetapkan itu semata.

2.1.4 Fungsi Seloko

Menurut Karim (2017) kajian yang berkaitan dengan fungsi seloko merujuk kepada fungsi bahasa (wacana). Fungsi bahasa menurut konsep Leech (dalam Karim, 2017) yang meliputi fungsi informasional (*informational function*), fungsi ekspresif (*expressive function*), fungsi direktif (*directive function*), fungsi estetik (*aesthetic function*), dan fungsi fatis (*phatic function*). Fungsi informatif, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Fungsi ekspresif, dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya, misalnya kata-kata sumpah serapah dan kata-kata seru. Jika dalam fungsi informatif yang dipentingkan makna konseptual, dalam fungsi ekspresif yang dipentingkan makna afektif.

Fungsi direktif, yaitu jika bahasa yang digunakan bertujuan untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain. Contoh fungsi ini adalah pada ujaran yang berupa perintah dan permohonan. Fungsi estetis yaitu penggunaan bahasa berkaitan dengan karya seni. Fungsi fatis, yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial secara baik dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan. menurut Leech (dalam Karim, 2017) fungsi

yang terakhir ini berorientasi kepada saluran yang dipakai dalam komunikasi. Saluran yang dimaksud adalah penggunaan bahasa untuk memelihara kontak antara pembicara atau penutur dengan pendengar atau penutur.

Saudagar (2009:19) menyatakan kedudukan dan fungsi seloko pada hakikatnya berisikan pokok atau dasar hidup bermasyarakat yang meliputi hampir semua aspek hidup manusia. Seloko adat paling kurang memiliki enam fungsi sebagai berikut: (1) sebagai kesusastraan yang bernilai tinggi, (2) sebagai pedoman dasar (literatur) adat, (3) sebagai alat masyarakat dalam melaksanakan ketertiban umum, (4) sebagai sarana komunikasi manusia, (5) sebagai referensi adat bagi masyarakat Melayu Jambi, dan (6) alat ukur menentukan kearifan manusia dalam bermasyarakat.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi seloko adalah suatu bentuk kesusastraan bernilai tinggi yang dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat Melayu Jambi dalam melaksanakan ketertiban umum.

2.2 Materi Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Materi Pembelajaran

Menurut Winkel (2007:261) materi pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional. Materi ajar juga dapat membantu membangkitkan motivasi belajar siswa. Widodo dkk (2008:40) berpendapat bahwa materi ajar yang baik harus dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah instruksional. Hal ini diperlukan karena materi ajar akan digunakan pendidik untuk membantu tugas mereka dalam proses belajar mengajar.

Materi pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, menyediakan berbagai jenis pilihan materi pembelajaran, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, materi pembelajaran memungkinkan siswa dapat mempelajari sesuatu kompetensi atau kompetensi dasar serta runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Berkaitan dengan materi ajar, Winkel (2007:330) menyatakan bahwa materi pembelajaran dapat berupa macam-macam bahan, seperti suatu naskah, persoalan, gambar, topik perundingan dengan para siswa, jawaban dari para siswa, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah kumpulan materi yang digunakan oleh guru untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

2.2.2 Jenis-jenis Materi Pembelajaran

Menurut Gafur (2004:2) jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

- 1) Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa, lambang, nama tempat, nama orang dan lain sebagainya.
- 2) Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, isi dan sebagainya.

- 3) Prinsip adalah berupa hal-hal pokok dan memiliki posisi terpenting meliputi dalil, rumus, paradigma, teori serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- 4) Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam melakukan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.
- 5) Sikap atau nilai merupakan materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai.

2.2.3 Kriteria Materi Pembelajaran

Winkel (2007:331) menyatakan bahwa pemilihan bahan atau materi pembelajaran harus sesuai dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai, yaitu dari segi isi maupun jenis perilaku yang dituntut siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Sesuai dengan taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu.
- 3) Dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa.
- 4) Membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.
- 5) Sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti. Misalnya, materi pembelajaran akan lain jika guru menggunakan bentuk ceramah, dibandingkan dengan pelajaran bentuk diskusi kelompok.
- 6) Sesuai dengan modul pembelajaran yang tersedia

Kriteria materi pembelajaran tak hanya yang diungkapkan di atas, tetapi ada kriteria lain dalam pemilihan materi pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra. Riris (2002:138) menyatakan bahwa kriteria pemilihan materi pembelajaran sastra meliputi:

- 1) Valid untuk mencapai tujuan pengajaran sastra.
- 2) Bermakna dan bermanfaat jika ditinjau dari kebutuhan peserta didik (kebutuhan pengembangan estetis, imajinasi, dan daya kritis).
- 3) Menarik supaya dapat merangsang minat peserta didik.
- 4) Berada dalam batas keterbacaan dan intelektualitas peserta didik. Artinya, bahan ajar tersebut dapat dipahami, ditanggapi, dan diproses peserta didik sehingga mereka merasa pengajaran sastra merupakan pengajaran yang menarik, bukan pengajaran yang berat.
- 5) Berupa bacaan haruslah berupa karya sastra yang utuh, bukan sinopsisnya saja, karena karya sinopsis hanya berupa problem kehidupan tanpa diboboti nilai-nilai estetis yang menjadi inti karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas, kriteria pemilihan materi pembelajaran sangatlah beragam. Oleh karena itu guru hendaknya berhati-hati dan teliti dalam memilih materi pembelajaran bagi siswanya dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

2.3 Seloko Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Bahan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dikaji, dicermati, dipelajari, dan dijadikan materi yang akan dikuasai oleh siswa. Serta dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya. Menurut Ruhimat (2011:152)

bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.

Sastra merupakan salah satu materi yang berkontribusi besar dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran sastra dalam dunia pendidikan berhubungan dengan dunia nyata, sehingga sastra layak dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran. Relevansi sastra dalam kehidupan dapat digambarkan melalui manfaat pengajaran sastra. Rahmanto (1998:16) menyatakan, pengajaran sastra dapat bermanfaat apabila memiliki empat cakupan. Empat cakupan tersebut terdiri atas, bermanfaat dalam peningkatan keterampilan berbahasa, penambah pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan rasa, dan penunjang pembentukan watak.

Salah satu manfaat dari pengajaran sastra dalam kajian ini berimplikasi pada penambah pengetahuan budaya. Pemanfaatan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, karena dapat memberikan pemahaman terhadap warisan leluhur pada masa lampau. Materi pembelajaran menjadi unsur utama yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas karena untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada kurikulum 2013 terdapat pembelajaran sastra. Seloko termasuk sastra Melayu yang dapat digolongkan ke dalam puisi. Penelitian tentang struktur fisik seloko diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Kompetensi Dasar (KD) 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

2.4 Penelitian yang relevan

penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin Mardyan Pamungkas pada tahun 2010 yang berjudul “*Kumpulan Puisi Siti Atmamah dalam Buku Angin pun Berbisik (Tinjauan Struktural dan Relevansinya sebagai Alternatif Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA)*” Penelitian ini mendeskripsikan keterjalinan antarunsur struktur puisi yang membangun puisi Siti Atmamah saling terkait satu dengan yang lain. Unsur-unsur ini saling membangun. Struktur puisi itu dibagi menjadi enam kategori besar, yaitu diksi, imaji, bahasa figuratif, ritme dan rima. Kumpulan puisi Siti Atmamah dalam buku *Angin pun Berbisik* dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar SMA sesuai standar kompetensi yang ada.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis unsur dan kesesuaiannya dengan bahan ajar dan perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut fokus kajiannya adalah puisi sedangkan peneliti fokus kajiannya adalah seloko. Selain itu letak perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin Mardyan Pamungkas mengetahui puisi yang dikaji sebagai alternatif materi ajar Bahasa Indonesia di SMA. Sedangkan dalam penelitian ini seloko yang dikaji sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Penelitian yang relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ervin pada tahun 2011 yang berjudul “*Analisis Struktur Kumpulan Puisi Aku Ini Puisi Cinta Karya Abdurahman Faiz, dan Kesesuaiannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi Pada Jenjang SMP*” penelitian itu mendeskripsikan struktur kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta Karya Abdurahman Faiz* terdiri atas

dua unsur pokok, yaitu struktur fisik dan batin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) struktur fisik kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta* ini meliputi: diksi, imaji, kata kongkret, majas, versifikasi, dan tipografi, 2) Struktur batin kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta* ini meliputi: tema, rasa, nada dan amanat. Kumpulan puisi *Aku Ini Puisi Cinta Karya Abdurahman Faiz* dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMP.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah analisis unsur. Namun ada sedikit perbedaan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ervin Hariningtyas menganalisis unsur puisi. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis unsur seloko dan hanya terfokus pada unsur fisiknya saja.

2.5 Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka. Moeleong (2009:6) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Kata struktural mempunyai arti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dalam memberi makna. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur saling berhubungan erat, saling menentukan artinya. Sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsur lainnya. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling terikat, saling berkaitan, dan bergantung (Pradopo, 1987:118).

3.2 Objek Penelitian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Jika berbicara tentang objek penelitian, objek inilah yang akan dikupas oleh peneliti teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa dan kalimat yang mengandung unsur pembangun seloko khususnya unsur fisik seloko yang terdapat pada rekaman yang sudah di transkripkan menjadi teks. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa rekaman prosesi acara adat ulur antar serah terima pengantin antara Hanafi Agustian dan Imelda yang di rekam pada tanggal 14 Oktober 2020.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dibantu dengan alat pengumpul data. alat pengumpul data yaitu berupa telepon seluler yang digunakan untuk merekam prosesi acara adat perkawinan masyarakat Kota Jambi. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Melakukan proses perekaman di lokasi penelitian
- 2) Mentraskripkan rekaman menjadi bentuk tulisan

- 3) Membaca transkrip seloko adat perkawinan guna mendapatkan pemahaman terhadap isi naskah seloko adat ulur antar serah terima pengantin pada perkawinan masyarakat Kota Jambi.
- 4) Pencarian data yang ada pada setiap kata atau kalimat dan memberikan tanda terkait unsur fisik (diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, dan rima)
- 5) Pengumpulan data yang telah melalui proses pencarian terkait unsur fisik (diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, rima, dan ritme)
- 6) Peneliti mengklasifikasikan dan menganalisis data

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019:436) teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada kajian analisis deskriptif dengan pendekatan Struktural.

Ada tiga langkah teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1). Redukasi data

Hartani (2010:48) menyatakan reduksi data merupakan proses pemilihan data yang penting untuk diproses ke langkah selanjutnya. Pada tahap ini dilakukan pemilihan data yang berhubungan dengan unsur fisik seloko (imaji, diksi, kata

kongkret, bahasa figuratif, dan rima). Tahapan tersebut perlu dilakukan untuk penyaringan data yang penting dan berguna sebagai pendukung penelitian yang di tempuh dengan melalui kegiatan analisis.

2). Penyajian data

Miles dkk (dalam Sugiyono 2019:442) menyatakan “Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif”. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks naratif. Teks tersebut berisi uraian dan hasil analisis data yang berhubungan dengan unsur fisik seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi (imaji, diksi, kata kongkret, bahasa figuratif, dan rima). Kemudian data yang telah dianalisis juga dikaitkan dengan indikator pembelajaran puisi rakyat yang ada di dalam kurikulum 2013.

3). Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap akhir dari teknik analisis data pada penelitian ini adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dalam penelitian ini merupakan tahap peninjauan data-data yang telah diteliti untuk penarikan jawaban terkait data yang dikategorikan dalam struktur fisik seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi (imaji, diksi, bahasa figuratif, rima, dan ritme). Tahap verifikasi berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam proses penarikan kesimpulan dalam penelitian. Sugiyono (2015:99) menyatakan, kesimpulan merupakan suatu tahapan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan penarikan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian disertai dengan bukti-bukti yang kuat.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1). Tahap persiapan

Terdapat tiga tahapan dalam tahap persiapan, pertama, pemilihan dan penetapan judul. Judul dipilih dan ditetapkan berdasarkan minat dan pertimbangan yang matang. Judul dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan mendapat persetujuan. Kedua, pengadaan kajian pustaka, yaitu mencari bahan pustaka dari buku, artikel, internet, dan skripsi sebelumnya yang relevan dengan penelitian. Ketiga, penyusunan metode penelitian bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

2). Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini ada tiga tahapan, antara lain tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan data. Pada tahap pengumpulan data dilakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian. Setelah data terkumpul tahap berikutnya yaitu tahap analisis data berdasarkan metode yang telah ditentukan. Selanjutnya tahap penyimpulan data, peneliti menyimpulkan data yang telah dilakukan.

3). Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian dalam penelitian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penggandaan laporan penelitian. Pada tahap penyusunan laporan penelitian disusun berdasarkan

Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang kemudian di konsultasikan pada dosen pembimbing. Revisi laporan penelitian merupakan perbaikan dalam laporan penelitian yang mendapat saran dan masukan. Setelah laporan direvisi, laporan tersebut digandakan sesuai dengan kebutuhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data tentang unsur fisik seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi, peneliti menemukan : 1) diksi yang digunakan dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi, 2) imaji yang digunakan dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi, 3) kata kongkret yang digunakan dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi, 4) bahasa figuratif yang digunakan dalam seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi dan 5) rima yang digunakan dalam seloko adat perkawinan Kota Jambi.

4.1.1 Diksi dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota Jambi

Diksi yang digunakan dalam seloko adat perkawinan ialah kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu yang menggunakan makna denotatif (sebenarnya) dan makna konotatif (tidak sebenarnya). Pilihan kata yang digunakan dalam seloko tersebut digunakan untuk mengomunikasikan maksud dari seloko itu secara tersirat. Penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu terdapat dalam beberapa seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi yang dikaji dalam penelitian ini, misalnya seloko adat perkawinan yang diucapkan oleh ninek mamak pada saat ulur antar serah terima pengantin. Seloko tersebut berbunyi

Serto segalo kito nan ado di halaman rumah nan sebuah iko, rumah yang bepagar dengan adat, halaman yang besapu dengan undang, tepian yang bepagar dengan baso.(Seloko 1b)

Pada seloko tersebut pilihan kata yang digunakan merupakan makna konotatif (tidak sebenarnya) pada kalimat ”*rumah yang bepagar dengan adat*” bukanlah makna sebenarnya. Arti sebenarnya adalah di dalam rumah tangga ada satu kebiasaan, satu tradisi, satu aturan. Kemudian pada kata “*halaman yang besapu dengan undang*” juga merupakan makna konotatif (tidak sebenarnya). Arti sebenarnya adalah dalam bertetangga juga mempunyai aturan,yaitu kita harus menjaga hubungan baik dengan tetangga sekitar. Kemudian pada kata “*tepiian yang bepagar dengan baso*” juga merupakan makna konotatif (tidak sebenarnya). Arti sebenarnya adalah ini merupakan cakupan yang lebih luas lagi yaitu bagaimana kita menjaga kerukunan pada suatu daerah. Pada seloko tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. yang pertama dalam berkeluarga kemudian dalam bertetangga dan yang terakhir dalam suatu daerah, semuanya itu mempunyai aturan.

Pada seloko berikut, pilihan kata yang digunakan merupakan makna denotatif (sebenarnya).

*Apokah di rumah nenek mamak pado hari nan sehari ko malam semalam kini ado larang serto pantangnyo?. Maklum kami ko beramai ninek mamak, takut diantaro kami nan banyak kok ado nan **lancang kaki salah langkah, lancang tangan salah limbai, lancang lidah salah cakap.***

(Seloko 3b)

Pada seloko tersebut pilihan kata yang digunakan merupakan makna denotatif (sebenarnya). Pada kalimat “*lancang kaki salah langkah*” artinya pada saat berjalan menuju rumah memelai wanita kaki bisa saja terinjak kaki orang lain. Kemudian pada kalimat “*lancang tangan salah limbai*” artinya tangan kita bisa saja terpegang orang lain. Kemudian pada kalimat “*lancang lidah salah cakap*” artinya pada saat berbicara tanpa disadari kita mengucapkan kata-kata yang tidak pantas.

Pada seloko berikut, pilihan kata yang digunakan merupakan makna denotatif (sebenarnya).

Kato orang tuo kito dulu, adat bumbung manyalaro, adat padang kapanasan, adat mudo mananggung rindu, adat tuo mananggung ragam
(Seloko 8e)

Pada kata “*adat bumbung manyalaro*” artinya adalah miang yang terdapat pada kulit bambu nanti jatuhnya tidak jauh dari bambu itu. Selanjutnya pada kata “*adat padang kepanasan*” artinya di hamparan padang yang luas tentu akan merasa kepanasan. Kemudian pada kata “*adat mudo menanggung rindu*” artinya yaitu anak muda tentu akan merindukan kekasihnya. Pada kata yang terakhir “*adat tuo mananggung ragam*” artinya orang yang sudah tua tentu akan beragam tingkah lakunya.

Pilihan kata yang menggunakan makna denotatif (sebenarnya) juga terdapat pada seloko perkawinan berikut ini:

Untuk itu pado pagi hari ko kami nak menyerahkan anak kemenakan kami ko bak mano seloko adat mangatokan, keris pendek malengkok-lengkok,

pedang panjang malimbai-limbai, letaklah dimano nan elok, selagi masih dalam eco pegang pakai

(Seloko 8i)

Pada kalimat “*keris pendek malengkok-lengkok*” artinya keris pendek yang bengkok. Kemudian pada kalimat “*pedang panjang malimbai-limbai*” artinya pedang panjang yang di pegang tentu akan mengayunkan tangan pada saat memegangnya. Selanjutnya pada kalimat “*letakkanlah dimano nan elok*” artinya terserah mau meletakkan seseorang dimana. Kalimat yang terakhir “*selagi masih dalam eco pegang pakai*” artinya selagi sesuai dengan norma dan kebiasaan di lingkungan sekitarnya.

Pada seloko berikut, pilihan kata yang digunakan juga merupakan makna denotatif (sebenarnya)

*Dek kami nenek mamak, dak akan kami menolak tuan nan akan datang,
dak ado rajo manolak sembah, dak ado buayo menolak bangkai*

(Seloko 9c)

Pada kalimat “*dak akan kami menolak tuan nan akan datang*” artinya tuan rumah tidak akan menolak tamu yang datang. Kemudian pada kalimat berikutnya merupakan perumpamaan namun tetap memiliki makna denotatif (makna sebenarnya) kalimat berikutnya yaitu “*dak ado rajo menolak sembah*” artinya tidak ada raja yang menolak sembah dari rakyatnya. Kemudian kalimat berikutnya “*dak ado buayo menolak bangkai*” artinya tidak ada buaya yang akan menolak jika dikasih bangkai. Seloko tersebut sebagai perumpamaan bahwa tuan rumah tidak akan menolak tamu yang akan datang ke rumahnya.

4.1.2 Imaji dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota Jambi

Imaji dalam seloko adat ulur antar serah terima pengantin masyarakat Melayu Jambi terdapat beberapa macam, yaitu imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil. Imaji-imaji ini dibentuk oleh diksi-diksi yang digunakan dalam seloko tersebut. Imaji ini terdapat di setiap seloko. Imaji yang terdapat dalam seloko itu merupakan penggambaran sesuatu melalui kata-kata yang seolah-olah dapat dilihat, didengar, dirasa. Imaji visual yang terdapat dalam seloko adat ulur antar serah terima pengantin dapat dilihat pada seloko yang di ucapkan oleh nenek mamak. Seloko tersebut berbunyi :

*Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh, manolah segalo ninek mamak, tuo teganai, alim ulama. **Nan tinggi tampak jauh, nan gedang julung basuo.***

(Seloko 1a)

Kalimat “*Nan tinggi tampak jauh*” menggunakan imaji visual. Melalui pilihan kata yang digunakan, orang yang mendengarkan seloko tersebut seolah-olah di ajak untuk melihat orang yang tinggi jabatannya tampak dari jauh kita sudah tau bahwa dia merupakan seseorang yang memiliki jabatan. Kemudian pada kalimat “*nan gedang julung basuo*” artinya seorang putra daerah yang merantau ke luar provinsi tentu kita akan jarang bertemu.

Imaji visual juga terdapat dalam seloko adat perkawinan berikut ini.

Di ateh batutup bumbung perak

bawah baraleh sandi gading

(Seloko 1c)

Melalui pilihan kata pada seloko tersebut, orang yang mendengarkan diajak untuk seolah melihat bagaimana bentuk rumah adat Jambi yang di atasnya di tutup dengan bumbung perak dan pada tiang bangunan di bawahnya beralaskan seperti ukiran. Namun seloko tersebut merupakan perumpamaan. jika diartikan, arti sebenarnya adalah sebuah aturan yang ada di dalam sebuah rumah.

Imaji visual selanjutnya terdapat pada seloko ulur antar serah terima pengantin berikut ini.

*Untuk itu pado pagi hari ko kami nak menyerahkan anak kemenakan kami ko bak mano seloko adat mangatokan, **keris pendek malengkok-lengkok, pedang panjang malimbai-limbai, letaklah dimano nan elok, selagi masih dalam eco pegang pakai***

(Seloko 8i)

Imaji visual terdapat Pada kalimat “*Keris pendek malengkok-lengkok*” yang mana pendengar seolah diajak untuk melihat keris pendek yang bengkok. Kemudian pada kalimat “*pedang panjang malimpai-limpai*” pendengar seolah melihat pedang panjang yang di pegang tentu orang yang memegang pedang tersebut akan mengayunkan tangannya. Namun jika diartikan keseluruhannya artinya adalah terserah ingin meletakkan seseorang dimana yang penting sesuai dengan norma dan kebiasaan di lingkungan sekitarnya.

pada seloko adat adat perkawinan di bawah ini juga masih menggunakan imaji visual.

Tentu kami nenek mamak, kecik telapak tangan nihi kami tedahkan,kecik nihi halaman kami semaikan, begitu nian senang hati kami ninek mamak.

(Seloko 9d)

Pada seloko tersebut pendengar diajak untuk seolah melihat jika telapak tangannya kecil maka akan di siapkan nyiru, jika nyirunya kecil maka akan disiapkan halaman untuk menyambut kedatangan pihak pengantin laki-laki.

Imaji visual masih terdapat pada seloko adat perkawinan berikut ini:

Yo putih kato nenek mamak yo kapas bagi kami, hitam kato ninek mamak arang bagi Kami, kuning kato ninek mamak kunyit bagi kami. (Seloko 14d)

Pada seloko tersebut pendengar seolah melihat jika warna putih yang di katakan oleh pihak penengah di dalam sidang adat ulur antar serah terima pengantin maka itu kapas, jika warna hitam maka itu arang, dan jika warna kuning maka itu kunyit. Jika diartikan keseluruhan maka artinya apapun keputusan dari pihak penengah pada saat acara sidang adat ulur antar serah terima pengantin maka kedua belah pihak akan menerimanya.

Imaji lain yang di temukan yaitu imaji taktil. Imaji ini terdapat di beberapa seloko adat perkawinan. Hal tersebut dapat di lihat pada seloko berikut ini.

*Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, **adapun kami datang dari jauh menempuh jajah meniti larik, naek kami bukit tinggi lah kami daki, turun pula kami lurah dalam lah kami turuni, nyebrang pulak kami lautan sakti lah kami sebrangi.*** (seloko 1e)

Melalui pilihan kata pada seloko diatas, pendengar diajak untuk ikut merasakan bagaimana menempuh jalan yang becek, menaiki bukit yang tinggi, menuruni sungai yang dalam dan menyebrangi lautan untuk sampai menuju rumah pihak pengantin perempuan. Kata yang digunakan mampu membangkitkan imajinasi dalam benak pendengar.

Imaji taktil masih terdapat pada seloko adat perkawinan di bawah ini.

Bejalan kami ko rasonyo lah nyampe ke bateh, belayar lah nyampe ke pulau. (Seloko 1g)

Pada seloko di atas, pendengar diajak untuk ikut merasakan bagaimana berjalan rasanya sudah sampai ke perbatasan dan berlayar sudah sampai ke pulau. Imaji taktil juga berdatap pada kalimat kedua seloko adat perkawinan berikut ini.

Alhamdulillah raso batambah gedangnyo badan kami, batumbuh rasonyo tubuh. (Seloko 2h)

pada seloko diatas mengajak pendengar untuk ikut merasakan badan yang bertambah besar dan tubuh yang semakin bertumbuh pada saat menyambut kedatangan pihak pengantin laki-laki.

Pada seloko berikut ini juga masih menggunakan imaji taktil.

*Apokah di rumah nenek mamak pado hari nan sehari ko malam semalam kini ado larang serto pantangnyo?. Maklum kami ko beramai ninek mamak, takut diantaro kami nan banyak kok ado nan **lancang kaki salah langkah, lancang tangan salah limbai, lancang lidah salah cakap.***

(Seloko 3b)

Pada seloko di atas, pendengar diajak untuk ikut merasakan pada saat berjalan ada yang salah melangkah, salah mengayunkan tangan dan pada saat berbicara tanpa di sadari mengucapkan kata yang tidak pantas.

Imaji taktil juga masih terdapat pada seloko adat ulur antar serah terima pengantin berikut ini:

*Syukur alhamdulillah lah ngecap sirih nenek mamak dari batang asai.
Darah lah balek ke badan, seri lah balik ke muko, akal pun lah terbit
apo yang nak kami kato.* (Seloko 8b)

Pada seloko tersebut pendengar diajak ikut merasakan bagaimana rasanya darah yang kembali ke badan, wajah yang berseri kembali dan apa yang ingin disampaikan juga sudah terlintas di pikiran.

4.1.3 Kata Kongkret dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota

Jambi

Kata kongkret yang digunakan dalam seloko bertujuan agar pendengar dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan. Hal ini dapat dilihat pada seloko adat perkawinan berikut ini.

*Serto segalo kito nan ado di halaman rumah nan sebuah iko. **Rumah yang
bepagar dengan adat, halaman yang besapu dengan undang, tepian
yang bepagar dengan baso.*** (Seloko 1b)

penggunaan kata “*rumah yang bepagar dengan adat*” digunakan untuk memperkonkret gambaran mengenai aturan yang ada di dalam rumah tangga, kemudian penggunaan kata “*halaman yang besapu dengan undang*” untuk memperkonkret gambaran mengenai aturan dalam menjaga hubungan baik dengan tetangga sekitar, selanjutnya penggunaan kata “*tepiian yang bepagar dengan baso*” untuk memperkonkret gambaran mengenai aturan dalam menjaga hubungan baik pada suatu daerah.

Penggunaan kata kongkret selanjutnya juga masih terdapat pada seloko adat perkawinan berikut ini.

Ketuo RT ko merupokan pemangku masyarakat adat, tukang larik, tukang jajung anak negri, ko jauh kito di pagarnyo dengan hati, dekat di pagarnyo dengan kato. (Seloko 6e)

Penggunaan kata “*di pagarnyo dengan hati*” pada seloko di atas digunakan untuk memperkonkret gambaran jika saat berada di kejauhan maka akan di jaganya dengan hati, kemudian penggunaan kata “*di pagarnyo dengan kato*” digunakan untuk memperkonkret gambaran jika dekat maka akan di jaganya dengan nasehat.

Kata konkret juga digunakan pada seloko adat perkawinan di bawah ini.

Dek kami dak akan kami menolak tuan nan akan datang ninek mamak, dak ado rajo menolak sembah, dak ado buayo menolak bangkai. (Seloko 9c)

Penggunaan kata “*Dak ado rajo menolak sembah*” dan kata “*dak ado buayo menolak bangkai*” digunakan sebagai perumpamaan untuk memperkonkret gambaran mengenai pihak pengantin perempuan yang tidak akan menolak kedatangan dari pihak pengantin laki-laki. Pengkonkretan tersebut digunakan untuk mengemukakan hal yang ingin disampaikan sehingga pendengar membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksud.

Selanjutnya kata konkret juga masih terdapat pada seloko berikut ini:

Kato orang tuo kito dulu kalo ado anak kemenakan kito barutang tentu kito antar keludah neraco, kalo ado anak kemenakan kito nan beduso eh kito antar pulo ke pintu taubat, kalo ado anak kemenakan kito yang meninggal atau mati yo kito antar ke tanah layu. begitu jugo kalo ado anak kemenakan kito nak batunak betani yo tentu kito antar balik kerumah tanggonyo. (Seloko 8f)

Penggunaan kata “*pintu taubat*” yang terdapat pada kalimat kedua pada seloko di atas digunakan untuk memperkonkret gambaran tentang kembali ke jalan yang benar. Kemudian kata “*tanan nan layu*” pada kalimat ketiga digunakan untuk memperkonkret gambaran mengenai kuburan untuk orang yang telah meninggal.

4.1.4 Bahasa Figuratif dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota

Jambi

Bahasa figuratif yang digunakan dalam seloko bertujuan untuk mengungkapkan suatu maksud dengan cara tidak langsung. Hal tersebut dapat dilihat pada seloko berikut ini:

Kami mohon maaf andai sirih yang kami suguhkan dihadapan nenek mamak dak cocok selero. Maklumlah kato orang tuo kito dulu, lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannyo. (Seloko 6o)

maksud yang terkandung pada seloko di atas yaitu untuk mengungkapkan bahwa lain orang lain lagi selernya, ada yang menyukai sirih yang di suguhkan ada juga yang tidak.

Bahasa figuratif juga terdapat pada seloko adat ulur antar serah terima pengantin berikut:

Syukur alhamdulillah sudah ngecap sirih nenek mamak dari batang asai, darah lah balik ke badan, seri lah balik ke muko, akal pun lah terbit apo yang nak kami kato. (Seloko 8b)

Maksud yang terkandung pada seloko tersebut yaitu untuk mengungkapkan ketenangan diri pada saat itu, sehingga bisa menyampaikan

maksud dan tujuan pihak pengantin laki-laki datang ke rumah pihak pengantin perempuan.

kato orang tuo kito dulu adat bumbung manyaloro, adat padang kepanasan, adat muda menanggung rindu, adat tua menanggung ragam. (Seloko 8e)

Maksud dari seloko tersebut yaitu untuk mengungkapkan bahwa jika masih muda tentu akan merasakan kerinduan pada kekasihnya, tetapi jika sudah tua tentu akan beragam tingkah lakunya.

Bahasa figuratif lainnya juga terdapat pada seloko di bawah ini:

Terus terang sajo ninek mamak, anak kemenakan kami gedang yo gedang, darahnya baru setumpuk pinang, umurnyo baru setahun jagung. (Seloko 8h)

Maksud dari seloko di atas yaitu untuk mengungkapkan bahwa pengantin laki-laki secara umur belum dewasa dan belum mengerti apa-apa mengenai rumah tangga.

Bahasa figuratif juga masih terdapat pada seloko berikut:

Tentu kami nenek mamak, kecik telapak tangan niru kami tedahkan, kecik niru halaman kami semaikan. (Seloko 9d)

Maksud dari seloko tersebut yaitu untuk mengungkapkan kesenangan hati dari pihak pengantin perempuan menyambut kedatangan dari pihak pengantin laki-laki.

Bahasa figuratif juga masih terdapat pada seloko berikut:

Yo putih kato nenek mamak yo kapas bagi kami, hitam kato nenek mamak arang bagi kami, kuning kato ninek mamak kunyit bagi kami nenek mamak. (Seloko 14d)

maksud dari seloko tersebut yaitu untuk mengungkapkan apapun yang di katakan oleh pihak penengah pada sidang adat ulur antar serah terima pengantin maka kedua belak pihak akan menerima keputusan tersebut.

Bahasa figuratif lainnya terdapat pada seloko berikut ini:

Serah patah umbut namonyo melepeh ayam kerimbo, ayam balepeh tali bapegang. (Seloko 15i)

Maksud dari seloko tersebut yaitu pihak pengantin laki-laki memang akan menyerahkan pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan, tetapi dia ingin mengatur rumah tangga pengantin tersebut nantinya.

Bahasa figuratif juga masih terdapat pada seloko berikut ini:

Kemudik ke talang petang, masuk saiyo manuai padi, kito mengharapkan paneh semai petang tau-taunyo hujan di tengah hari. (Seloko 15m)

Maksud dari seloko tersebut yaitu harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, disangka akan senang selamanya tetapi tiba-tiba mendapatkan suatu musibah, yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Bahasa figuratif juga masih terdapat pada seloko berikut:

*Kato orang tuo kito dulu terjadi pertengkaran **menimbulkan biang menanti tebuk, retak genting menanti pecah.*** (Seloko 15o)

Maksud dari seloko tersebut yaitu kemungkinan kemungkinan yang akan terjadi suatu hari nanti seperti perpecahan atau pertengkaran yang akan terjadi didalam rumah tangga.

4.1.5 Rima dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota Jambi

Rima adalah pengulangan bunyi dalam seloko. Fungsi rima yaitu untuk memperindah bunyi seloko yang di dengarkan. Rima yang di digunakan pada seloko adat ulur antar serah terima pengantin berikut ini yaitu rima asonansi atau keruntutan vokal yang ditandai oleh persamaan bunyi vokal pada suatu kalimat..

Rima asonansi yang di temukan yaitu vokal /a/ :

*serto segalo kito nan ado di halaman rumah nan sebuah iko, **rumah yang bepagar dengan adat, halaman yang besapu dengan undang, tepian yang bepagar dengan baso.***(Seloko 1b)

rima atau pengulangan bunyi yang banyak di temukan pada seloko di atas yaitu pengulangan bunyi vokal /a/ . pengulangan bunyi vokal /a/ pada seloko tersebut secara tidak langsung telah memuculkan satu keselarasan bunyi.

Rima asonansi juga masih di temukan pada seloko adat ulur antar serah berima pengantin di bawah ini:

Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, adapun kami nan datang dari jauh lah menempuh jajuk meniti larik, bukit nan tinggi lah kami daki, lurah nan dalam lah kami turuni, oi pulau batuah lah kami tempuh. (Seloko 1e)

Rima atau pengulangan bunyi yang banyak di temukan pada seloko di atas yaitu rima /i/ dan /u/. Pengulangan bunyi vokal /i/ dan /u/ bertujuan untuk memperindah bahasa dalam seloko saat di dengarkan.

Rima asonansi juga masih terdapat pada seloko adat ulur antar serah terima pengantin berikut:

*Apakah di rumah nenek mamak pado hari na sehari ko, malam semalam
kini ado larangan serto pantangnyo?. Maklum kami ko beramai nenek
mamak, kami takut di antaro kami nan banyak ko ado **lancang kaki salah
langkah, lancang tangan salah limbai, lancang lidah salah cakap.**
(Seloko 3b)*

Rima atau pengulangan bunyi yang banyak di temukan pada seloko di atas yaitu rima /l/ dan /a/. Pengulangan bunyi vokal /l/ dan /a/ bertujuan untuk memudahkan pelafalan pada saat mendengarkan seloko.

Selain rima asonansi, juga terdapat rima aliterasi pada seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi berikut.

*Cik sakti gedang batuah, kecik benamo gedang bagelar, mohon maaf yang
kecik dak kami sebut namo, nan gedang dak pulo kami sebut gelarnyo.
(Seloko 1d)*

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas yaitu rima aliterasi atau persamaan bunyi konsonan /k/ dan /ng/. Pengulangan bunyi /k/ dan /ng/ yang berada di setiap kalimat bertujuan untuk memudahkan pelafalan.

Rima lain yang terdapat pada seloko adat Perkawinan masyarakat di Kota jambi yaitu rima silang yang terdapat pada seloko berikut.

*Bak kato orang tuo, ado seloko adat mengatokan, **bukan kentang
sembarang kentang, kentang di beli dari kerinci, bukan datang
sembarang datang, datang ado hajat dalam hati.** (Seloko 6l)*

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas yaitu rima silang. Pada baris pertama berirama dengan baris ketiga yaitu bunyi konsonan /ng/ dan baris kedua berirama dengan baris keempat yaitu bunyi vokal

/i/. Pengulangan bunyi konsonan /ng/ pada baris pertama dan ketiga, dan bunyi vokal /i/ pada baris kedua dan keempat bertujuan agar seloko tersebut mempunyai nada yang teratur dan harmonis pada saat di dengarkan.

Rima silang juga terdapat pada seloko adat ulur antar serah terima pengantin berikut.

*Untuk itu pado pagi hari ko kami nak menyerahkan anak kemenakan kami
bak mano seloko adat mengatokan **keris pendek malengkok-lengkok,
pedang panjang malimpai-limpai, letaklah dimano nan elok, selagi
masih dalam eco pakai.** (Seloko 8i)*

Rima atau pengulangan bunyi yang ditemukan pada seloko di atas yaitu rima silang. Pada baris pertama berirama dengan baris ketiga yaitu bunyi konsonan /k/ dan baris kedua berirama dengan baris keempat yaitu bunyi vokal /i/. Pengulangan bunyi konsonan /k/ pada baris pertama dan ketiga, dan bunyi vokal /i/ pada baris kedua dan keempat bertujuan agar seloko tersebut mempunyai nada yang teratur dan harmonis pada saat di dengarkan.

Rima silang juga masih terdapat pada seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi berikut.

*Kemudik ke talang petang
Masuk saiyo manuai padi
Kito mengharapkan paneh semai petang
Tau-tau hujan di tengah hari*

(Seloko 15m)

Seloko di atas memiliki rima silang atau persamaan bunyi /ng/ pada baris pertama dan ketigadan persamaan bunyi /i/ pada baris kedua dan

keempat. Pengulangan bunyi /ng/ pada baris pertama dan ketiga, dan bunyi /i/ pada baris kedua dan keempat bertujuan untuk memperindah bunyi seloko.

Rima selanjutnya yang di temukan pada seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi yaitu rima awal yang terdapat pada seloko berikut.

*Sejak menikah beberapo hari yang lalu, anak kemenakan kami ko dak tiduk, dak endak makan aa kato orang tuo kito dulu **Adat bumbung manyalaro, adat padang kepanasan, adat mudo menanggung rindu, adat tuo menanggung ragam.*** (Seloko 8e)

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas yaitu rima awal yang terdapat pada setiap awal baris. Rima atau persamaan bunyi yang ditemukan pada seloko tersebut bertujuan untuk memudahkan memperindah bunyi puisi..

Rima lain yang di temukan pada seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi yaitu rima akhir yang terdapat di akhir baris pada seloko berikut.

Yo putih kato nenek mamak yo kapas bagi kami, hitam kato nenek mamak arang bagi kami, kuning kato nenek mamak kunyit bagi kami. (Seloko 14d)

Persamaan bunyi pada seloko di atas terletak di setiap akhir baris. Persamaan bunyi inilah yang disebut dengan rima akhir. Penggunaan rima akhir bertujuan untuk memperindah seloko yang di dengarkan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di kemukakan, dapat dilihat struktur fisik yang terdapat pada seloko adat perkawinan masyarakat Kota jambi sebagai berikut.

4.2.1 Diksi dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota Jambi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan untuk memberi makna baik dalam tulisan maupun lisan. Diksi atau pilihan kata yang di temukan pada penelitian ini yaitu berkaitan dengan makna denotatif (sebenarnya) dan makna konotatif (tidak sebenarnya).

Hal ini sejalan dengan pendapat Kamarudin dkk (2020:15) yang telah dipaparkan pada kajian teori bahwa pada seloko adat Melayu Jambi ditemukan pemilihan kata yang berkaitan dengan makna denotatif (sebenarnya) dan konotatif (tidak sebenarnya).

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan keberadaan makna denotatif dapat dilihat pada salah satu seloko adat perkawinan berikut..

*Apokah dirumah nenek mamak pado hari nan sehari ko malam semalam
kini ado halangan serto pantangnyo?, maklum kami ko beramai ninek
mamak, takut diantaro kami nan banyak ko ado **nan Lancang kaki salah
langkah, Lancang tangan salah limbai, Lancang lidah salah
cakap.**(Seloko 3c)*

Berdasarkan seloko di atas, terlihat makna denotatif melalui pilihan kata “*lancang kaki salah langkah*”, “*lancang tangan salah limbai*” dan “*lancang lidah salah cakap*”. Pilihan kata tersebut sama-sama memiliki makna denotatif (sebenarnya). Pada kata *lancang kaki salah langkah* artinya kaki yang salah melangkah pada saat menuju rumah pengantin perempuan, kemudian pada kata *lancang tangan salah limbai* artinya salah mengayunkan tangan dan kata *lancang*

lidah salah cakap artinya tidak sadar mengucapkan kata yang tidak pantas atau menyinggung orang lain. Pemilihan kata tersebut memperlihatkan bahwa seloko adat perkawinan di Kota Jambi berkaitan dengan makna denotatif.

Selanjutnya yaitu keberadaan makna konotatif (tidak sebenarnya) pada salah satu seloko adat perkawinan berikut.

Serto segalo kito nan ado di halaman rumah nan sebuah iko, rumah yang bepagar dengan adat, halaman yang besapu dengan undang, tepian yang bepagar dengan baso.(Seloko 1b)

Pada seloko di atas, terlihat makna konotatif melalui pilihan kata “*rumah yang bepagar dengan adat*”, “*halaman yang besapu dengan undang*” dan “*tepiian yang bepagar dengan baso*”. Pada kata *rumah yang bepagar dengan adat* bukanlah arti yang sebenarnya, arti yang sebenarnya yaitu aturan yang ada dalam sebuah rumah, kemudian kata *halaman yang besapu dengan undang* juga bukan merupakan arti yang sebenarnya, arti sebenarnya yaitu dalam bertetangga juga memiliki aturan, selanjutnya kata *tepiian yang bepagar dengan baso* juga bukan arti yang sebenarnya, arti sebenarnya yaitu cara menjaga kerukunan pada suatu daerah. Pemilihan kata tersebut memperlihatkan bahwa seloko adat perkawinan di kota jambi juga berkaitan dengan makna konotatif (tidak sebenarnya)

4.2.2 Imaji dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota Jambi

imaji adalah kata-kata atau ungkapan yang dapat menimbulkan gambaran pikiran yang serupa dengan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Imaji terbentuk dari penggunaan kata-kata yang tepat yang mampu memperkuat dan mendorong imajinasi pendengar, sehingga

pendengar dapat merasakan suasana yang di utarakan dalam seloko. Imaji yang di temukan dalam penelitian ini yaitu berupa imaji visual (penglihatan) dan imaji taktil (perasaan).

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan keberadaan imaji visual dapat dilihat pada salah satu seloko adat perkawinan berikut.

Manolah segalo ninek mamak, tuo teganai, alim ulama. Nan tinggi tampak jauh, nan gedang julung basuo. (Seloko 1a)

Pada seloko diatas terlihat imaji visual melalui kata “*nan tinggi tampak jauh*” dan “*nan gedang julung besuo*”. Pada kata *nan tinggi tampak jauh* pendengar diajak untuk seolah melihat seseorang yang memiliki jabatan atau yang memiliki gelar,dari jauh kita sudah tau bahwa orang itu merupakan orang yang memiliki jabatan. Kemudian pada kata *nan gedang julun besuo* pendengar diajak untuk seolah melihat seseorang yang sudah besar dan merupakan seorang putra daerah kemudian merantau keluar provisi, maka kita akan jarang bertemu dengannya.

Selanjutnya yaitu keberadaan imaji taktil dapat dilihat pada seloko adat perkawinan berikut.

Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, adopun kami datang dari jauh menempuh jajuh meniti larik, bukit tinggi lah kami daki,lurah dalam lah kami turuni, lautan sakti lah kami seberangi. (Seloko 1e)

Pada seloko di atas terlihat imaji taktil melalui kata “*menempuh jajuk meniti larik*”, “*bukit tinggi lah kami daki*”, “*lurah dalam lah kami turuni*” dan kata “*lautan sakti lah kami seberangi*”. Pada kata *menempuh jajuk meniti larik*

membawa pendengar untuk membayangkan seolah merasakan menempuh jalan yang becek. Kemudian pada kata *bukit tinggi lah kami daki* membawa pendengar membayangkan seolah merasakan menaiki bukit yang tinggi. Selanjutnya pada kata *lurah dalam lah kami turuni* membawa pendengar untuk membayangkan seolah merasakan menuruni sungai yang dalam. Yang terakhir yaitu kata *lautan sakti lah kami seberangi* pendengar diajak untuk membayangkan seolah merasakan menyeberangi lautan. Dari imaji yang telah ditemukan maka dapat dilihat bahwa pada seloko adat perkawinan di Kota Jambi terdapat imaji visual dan imaji taktil.

4.2.3 Kata Konkret dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota Jambi

Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Penggunaan kata konkret dalam seloko bertujuan agar pendengar membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan.

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan keberadaan kata kongkret dapat dilihat pada salah satu seloko adat perkawinan berikut.

Serto segalo kito nan ado di halaman rumah nan sebuah iko. Rumah yang bepagar dengan adat, halaman yang besapu dengan undang, tepian yang bepagar dengan baso. (Seloko 1b)

penggunaan kata “*rumah yang bepagar dengan adat*” digunakan untuk memperkonkret gambaran mengenai aturan yang ada di dalam rumah tangga, kemudian penggunaan kata “*halaman yang besapu dengan undang*” untuk memperkonkret gambaran mengenai aturan dalam menjaga hubungan baik dengan

tetangga sekitar, selanjutnya penggunaan kata “*tepian yang bepagar dengan baso*” untuk memperkonkret gambaran mengenai aturan dalam menjaga hubungan baik pada suatu daerah. Dari kata konkret yang telah di temukan, maka dapat dilihat bahwa pada seloko adat perkawinan jambi menggunakan kata konkret agar pendengar membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksud.

4.2.4 Bahasa Figuratif dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota

Jambi

Bahasa figuratif adalah sebuah bentuk penggunaan bahasa yang kompleks berupa penyampaian terhadap suatu hal dengan menggunakan kiasan atau bukan makna yang sebenarnya.

Bahasa figuratif digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar sebagai penikmat sastra. bahasa figuratif juga berperan untuk mengungkapkan suatu hal dengan menggunakan hal lain yang di anggap memiliki kesamaan. Pada seloko adat perkawinan melayu jambi juga di temukan bahasa figuratif.

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan keberadaan bahasa figuratif dapat dilihat pada salah satu seloko adat perkawinan berikut ini.

*Kami mohon maaf andai sirih yang kami suguhkan dihadapan nenek
mamak dak cocok selero. Maklumlah kato orang tuo kito dulu, **lainladang
lain belalang, lain lubuk lain ikannyo.*** (Seloko 6o)

Pada seloko di atas terlihat bahasa figuratif melalui ungkapan “*lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannyo*” maksud dari seloko tersebut yaitu untuk mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki selera yang berbeda-beda antara

yang satu dengan yang lainnya, ada yang menyukai sirih yang di suguhkan pada saat itu dan ada juga yang tidak menyukai. Bahasa figuratif pada seloko tersebut digunakan karena memiliki kesamaan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah daya tarik pada seloko sehingga seloko itu akan terasa lebih menarik untuk di dengar. Dari bahasa figuratif yang di temukan, maka dapat dilihat bahwa seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi menggunakan bahasa figuratif untuk menambah daya tarik seloko.

4.2.5 rima dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kota Jambi

Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi yang berselang baik di dalam larik sajak maupun di akhir larik sajak yang berdekatan. Persamaan bunyi yang dimaksud adalah persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki. Rima juga terdapat dalam seloko dan bertujuan untuk memperindah bunyi seloko yang di dengarkan.

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan keberadaan rima dapat dilihat pada salah satu seloko adat perkawinan berikut ini.

*serto segalo kito nan ado di halaman rumah nan sebuah iko, **rumah yang bepagar dengan adat, halaman yang besapu dengan undang, tepian yang bepagar dengan baso.***(Seloko 1b)

rima atau persamaan bunyi yang ditemukan pada seloko di atas yaitu rima asonansi. Rima asonansi atau keruntutan vokal yang ditandai oleh persamaan bunyi vokal pada satu kalimat.

Selain rima asonansi, juga terdapat rima aliterasi pada salah satu seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi berikut:

Cik sakti gedang batuah, kecik benamo gedang bagelar, mohon maaf yang kecik dak kami sebut namo, nan gedang dak pulo kami sebut gelarnya.

(Seloko 1d)

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas yaitu rima aliterasi atau persamaan bunyi konsonan yaitu konsonan /k/ dan /ng/ .

Rima lain yang terdapat pada seloko adat Perkawinan masyarakat di Kota jambi yaitu rima silang yang terdapat pada salah satu seloko berikut.

*Bak kato orang tuo, ado seloko adat mengatokan, **bukan kentang sembarang kentang, kentang di beli dari kerinci, bukan datang sembarang datang, datang ado hajat dalam hati.***(Seloko 6l)

Rima atau pengulangan bunyi yang di temukan pada seloko di atas yaitu rima silang. Rima silang adalah rima yang terletak berselang-selang. Pada baris pertama berirama dengan baris ketiga dan baris kedua berirama dengan baris keempat.

Rima selanjutnya yang di temukan pada seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi yaitu rima awal yang terdapat pada seloko berikut.

*Kato orang tuo kito dulu **Adat bumbung manyalaro, adat padang kepanasan, adat mudo menanggung rindu, adat tuo menanggung ragam.***(Seloko 8e)

Rima atau persamaan bunyi yang di temukan pada seloko diatas yaitu rima awal. Rima awal adalah persamaan bunyi yang terletak di awal baris.

Rima lain yang di temukan pada seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi yaitu rima akhir yang terdapat di akhir baris pada seloko berikut.

Yo putih kato nenek mamak yo kapas bagi kami, hitam kato nenek mamak arang bagi kami, kuning kato nenek mamak kunyit bagi kami. (Seloko 14d)

Persamaan bunyi pada seloko di atas terletak di setiap akhir baris. Persamaan bunyi inilah yang disebut dengan rima akhir. Dari rima yang telah di temukan, maka dapat dilihat bahwa seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi menggunakan rima asonansi, rima aliterasi, rima silang, rima awal dan rima akhir.

Hasil penelitian mengenai Unsur fisik seloko adat perkawinan masyarakat Kota Jambi relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin Mardyan Pamungkas pada tahun 2010 yang berjudul “*Kumpulan Puisi Siti Atmamiah dalam Buku Angin pun Berbisik (Tinjauan Struktural dan Relevansinya Sebagai Alternatif Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA)*”. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis unsur fisik dan kesesuaiannya dengan materi ajar yang ada di sekolah. Namun letak perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut objeknya adalah puisi sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah seloko. Kemudian letak perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian tersebut puisi yang dikaji sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan pada penelitian ini seloko yang dikaji sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

4.2.6 Seloko Adat Perkawinan masyarakat di Kota Jambi Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi dapat di jadikan sebagai materi pembelajaran dalam pelajaran bahasa indonesia pada jenjang smp

yang berkaitan dengan puisi rakyat . Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan siswa mengenai kebudayaan dan memberikan pemahaman terhadap warisan leluhur. Sejalan dengan pendapat Rahmanto (1998:16) yang telah dipaparkan pada kajian teori bahwa pengajaran sastra dapat bermanfaat apa bila memiliki empat cangkupan. Empat cangkupan tersebut terdiri atas, bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, menambah pengetahuan budaya, pengembangan cipta rasa, dan penunjang pembentukan watak.

Pada kurikulum 2013 terdapat pembelajaran sastra. seloko termasuk sastra Melayu yang dapat digolongkan ke dalam puisi. Dalam puisi terdapat struktur yang membangun sebuah puisi, sama halnya dengan seloko. Di dalam seloko juga terdapat struktur yang membangun seloko, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Namun fokus penelitian ini yaitu struktur fisik yang membangun seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi. Struktur fisik yang terdapat pada seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif dan rima yang di kemas sangat baik dalam seloko tersebut. Kata konkret yang mudah di pahami membuat seloko tersebut mudah di cerna maknanya. Imaji yang digunakan juga beragam, seperti imaji visual dan imaji taktil. Bahasa figuratif yang digunakan juga sangat menarik sehingga pendengar dapat menikmati seloko yang didendangkan. Seloko tersebut diperindah dengan penataan rima yang baik. Oleh karena itu seloko dapat di manfaatkan sebagai alternatif pengembangan amteri pembelajaran bahasa indonesia di SMP hal ini sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai struktur fisik seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur fisik seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi

a) Diksi

Terdapat makna denotatif (sebenarnya) dan konotatif (tidak sebenarnya)

b) Imaji

Terdapat imaji visual (penglihatan) dan imaji taktil (perasaan)

c) Kata konkret

Terdapat kata konkret yang mudah di pahami dan di cerna

d) Bahasa figuratif

Bahasa figuratif yang digunakan beragam dan menarik

e) Rima

Terdapat beberapa rima yang di temukan yaitu meliputi: rima asonansi, rima aliterasi, rima silang, rima awal, rima akhir.

2. Pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai unsur fisik seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi maka dapat di simpulkan bahwa seloko adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa indonesia di SMP karena seloko berkaitan dengan pembelajaran sastra yaitu pada puisi rakyat sesuai dengan Kompetensi dasar (KD) 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

5.2 Saran

Sebagai tahap akhir dari penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa saran. Mengingat penelitian ini hanya sebatas struktur fisik seloko adat perkawinan, penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk memperluas objek penelitian yang lain dalam seloko adat perkawinan masyarakat jambi. Kemudian penulis menyarankan kepada guru bahasa indonesia agar menjadikan seloko sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa indonesia di SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fitrah, Yundi, dkk. 2013. *Metodologi Budaya-Sastra Metode, Teori, dan Penelitian Sastra Jambi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gafur, Abdul. 2004. *Pedoman Penyusunan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hartani. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Pendidikan*. Jember: Center For Society Studies.
- Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian (dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamarudin, dkk. 2020. *Buku Ajar Pengayaan Membaca Seloko Untuk SMP/MTS Kelas VII*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- _____. 2017. *Seloko Adat Ulur Antar Serah Terima Adat Pada Pernikahan Adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi*. Jurnal Pena. Volume 7. Nomor 1. Jambi: Universitas Jambi
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2001. *Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, Sastra Adat Jambi Jilid III*. Jambi: Lembaga Adat Jambi
- Marisa, dkk. 2018. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Niaso Kabupaten Muaro Jambi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 2. Nomor 2. Jambi: Universitas Batang Hari

- Moeleong, L. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahima, A. 2017. *Nilai-nilai Religius Seloko Adat Masyarakat Melayu Jambi*.
Jurnal Ilmiah Univeritas Batang Hari: Volume 14. Nomor 4. Jambi:
Universitas Batang Hari
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riris, K. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- Sudjiman, P. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardianto, dkk. 2018. *Seloko Adat Jambi: Kajian Struktur, Fungsi Pragmatik, dan Fungsi Sosial*. DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Volume 1. Nomor 1. Jambi: Universitas Jambi
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Winkel, W. S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Widodo, dkk. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo.
- Zaidan, dkk. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

1. TRANSKRIPSI DATA

SELOKO ULUR HANTAR SERAH TERIMO PENGANTEN TANAH PILIH PUSAKO BETUAH

Juru Bicara Pihak Laki-Laki : Datuk Supardi

Juru Bicara Pihak Perempuan : Datuk Nazirwan

Pihak Penengah : Datuk Ir.Kemas Bustari

1. Pihak Laki-Laki : Pemandang

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Manolah segalo nenek mamak, tuo tengganai alim ulama, nan tinggi tampak jauh, nan gedang delung basuo.

Serto segalo kito nan ado di dalam halaman rumah sebuah iko. Rumah yang berpagar dengan adat , halaman nan besapu dengan undang, tepian yang berpagar dengan baso.

diateh betutup dengan bumbung perak, dibawah bealaskan sendi gading.

Cik sakti gedang betuah , kecik benamo gedang begelar, mohon maaf yang kecik dak kami sebut namo nan gedang dak kami sebut gelarnya.

Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, adapun kami yang datang dari jauh lah menempuh jajah lah meniti larik, bukit nan tinggi la kami daki , lurah nan dalam la kami turuni. Oi pulau betuah la kami tempuh

Anak berajo ke bapak, kemenakan rajo ke mamak ,iolah rumah orang tuo kami bapak Gunawa beserta keluarga besaknyo. Kemudian anak kemenakan kami namonyo Imelda S.E. menurut runut nan terentang panjang menikap tijap nan tetukik lamo

Bejalan kami ko rasonyo lah sampe ke bateh ,belayar la nyampe ke pulau .

Banyak kayu-kayu melintang dak seelok si kayu jati, dari jauh kami ko datang adonian hajat dalam hati.

Yo kami nak numpang bakato agak sepatah berunding gak sebaris, sebatas tu dulu nenek mamak.

2. Pihak Perempuan : Penunggu (Datuk Nazirwan)

Assalamualaikum waarahmatullahi wabarakatuh. Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi yang sayo muliakan.

Alhamdulillah wasyukurillah nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi pada hari nan sehari ko, hari nan elok hati ko nan baik , kami dak pulo tekejut bak tetimpo tanggo tegamang bak tetimpo kasau . nengok kedatangan nenek mamak nan sebanyak ko.

kenapo kami kato macam tu nenek mamak , kareno kito keduo belah pihak lah ado ikek buek janji semayau nenek mamak.

Oleh sebab itu nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi tadi nenek mamak nak mengatokan ado runding nak disampaikan, ado kato nak disampaikan ado runding nak ditengahkan nenek mamak.

Jangan dak kito ingat petuah orang tuo kito dulu nenek mamak,, dak elok berunding tengah jalan becakap sepanjang halaman nenek mamak, di kato orang mengupak adat menyumbing lembago.

Ulak daripada itu pulo nenek mamak,, tadi mamak la mengatokan bejalan lah sampe ke bateh, belayarlaha sampe ke pulau. Memang iko lah nenek mamak, rumah yang nenek mamak tuju , yo dek kami nenek mamak lah kami tunggu.

Nenek mamak la putih mato kami memandang, lah ikal rambut di kuduk mengadah nunggu nenek mamak. Kini Alhamdulillah suku nan sebelah kampung nan sebagi kini lah tibo di halaman rumah kami nenek mamak.

Alhamdulillah raso bertambah gedangnyo badan kami betumbuh pulo tumbuh tingginyo badan kami. Oleh sebab itu ayok kito masuk kerumah kami nenek mamak. Ko halaman la kami semai tanggopun la kami tegakkan untuk menyambut nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi .

Apo hal nenek mamak, kareno kito dak boleh becakap sepanjang jalan nenek mamak,berunding tengah halaman, dikato orang mengupak adat menyumbing lembago .

Untuk itu nenek mamak :

Tanam belimbing di tengah halaman

Akarnyo menusuk bawah rumah

Dak elok kito berunding tengah halaman

Elok kito masuk ke dalam rumah

Haa itu dulu nenek mamak.

3. Pihak Laki-Laki : Pemandang

Terima kasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi . Emang iyo dak elok kito berunding sepanjang jalan becapak dibawah tuturan aek , kato orang kurang adat kasar baso, namun ulak daripada itu nenek mamak sebelum kami nak masuk kami nak betanyo pulo dengan nenek mamak.

Apakah dirumah nenek mamak pada hari nan sehari ko malam semalam kini adolah larangan serto pantangannyo? Maklumlah kami ko beramai nenek mamak, kami takut diantara kami nan banyak ko ado lancang kaki salah langkah,lancang tangan salah limbai, lancang lidah lah salah cakap pulo.

Eh kalo memang ado larang serto pantang dirumah nenek mamak pada sehari ko malam semalam kini tentu kami nak beingat. Nah itu dulu nenek mamak.

4. Pihak Perempuan : Penunggu

Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi.Nampak nenek mamak nan tibo ko takut nian tegegai keno getah ,tegesek keno miang. Jangan takut nenek mamak dirumah kami pado hari sehari nan sehari ko malam semalam kini dak ado larang pantang nenek mamak, bahkan nenek mamak virus corona tu insyaallah sudah kami sterilkan.

Oleh sebab itu nenek mamak yo adolah namonyo eco pakai nenek mamak di bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi ko nenek mamak , yang fasih nan biaso kito pakai nenek mamak.

Mano eco pakai kito, andai kato kito betemu nan barebo eh jangan di ungkai nenek mamak, betemu nan besawajangan di tempuh.

ditempuh nan besawah diungkai nan begebuk , salah diadat nenek mamak keno utang, salah disego badan binaso. Itu bae yang perlu nenek mamak ingat.

Untuk itu nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, kami silahkan pado nenek mamak suku nan sebelah beserto rombongan arak nan iring untuk masuk kerumah kami.

Bak mano bunyi pantun nenek mamak :

Beli naneh bepilih-pilih

diikat tali seudang buluh

hari ko paneh,

mungkin nenek mamak la letih pulo kasian orangtuo kito.

untuk itu silahkan masuk kerumah kami untuk beteduh

itu dulu nenek mamak.

5. Pihak Laki-Laki : Pendetang

Terimokasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Kalo sebunyi itu cakap nenek mamak dirumah nenek mamak paada hari na sehari ko macam semacam kini, khusus rombongan kami ko tibo dak dilarang serto pantang Alhamdulillah.

Memang iyo ado ieco pakai nenek mamak katokan tadi kan. Kalok macam itu dengarkan jugo pantun kami nenek mamak.

Tanam selasih ditepi sawah

Raulah bilah sambil duduk,

Terimokasih Alhamdulillah

Dengan bismillah kami beserto rombongan nak masuk.

Assalamualaikum ...

6. Pihak Laki-Laki : Pemandang

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Pado kesempatan kali ini telah hadir datuk Ir. Kemas Bustari, beliau iko merupokan wakil ketua lembaga adat melayu tanah pilih pusako betuah kota jambi, hadir jugo sebelah kiri beliau orang tuo kito , datuk Dr. Samsul Huda M.Pd beliau jugo merupokan pengurus lembaga adat Melayu Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi.

Beliau-beliau iko merupokan anggota di Lembaga Adat Melayu Sepucuk Jambi Sembilan Lurah Provinsi Jambi. Di dalam adat beliau-beliau ini dikatokan cupak teladan gantang, suri teladan. Kok cerdas beliau tempat kito betanyo,padek dio

tempat kito belajar. Ruponyo la kito tengok suaronyo yang kito dengar. Pegi tempat kito betanyo balek tempat kito becerito,ajum (petunjuk) arahnyo yang kito patuhi. Titahnyo nan kito laksanakan.

Alhamdulillah beliau-beliau iko telah hadir ditengah-tengah kito pada pagi hari ini.

Seterunyo yang kito hormtai dan kito banggakan bapak ketuo RT.34 Kenali Asam Bawah atu yang mewakili.

Ketuo RT merupokan pemangku masyrakat adat, tukang larik, tukang jajung anak negeri (tukang urus) Kok jauh dipagarinyo dengan hati ,dekat dipagarinyo dengan kato (orang yg selalu mengingatkan) Ruponyo yang kito tengok suaronyo yang kito dengar.

Orang yang megang linggam (orang yg tau batas wilayah) dengan bateh, sirih (tebing) dengan tepi. Alhamdulillah beliau mungkin lah hadir ditengah-tengah kito pada pagi hari ko.

Seterusnyo para nenek mamak, tuo-tuo tengganai, alim ulama ,cerdik pandai, ibu-ibu nan baderau gelang di tangan , besentuk cincin dijari , bersanggul lipat badan bakar ujung selero. Paro nenek mamak serto kito nan ado di rumah nan sebuah iko.

Rumah nan bepagar dengan adat, halaman nan besapu dengan undang, tepian nan bepagar dengan baso.

diateh ditutup bumbung perak, bawah bealaskan sendi gading.

Cik sakti gedang betuah , kecil benamo, gedang begelar. Mohon maaf nian yang kecil dak kami sebut namonyo yang gedang idak pulo kami imbau gelarnyo.

Adopun kami datang dengan arak,iringnyo, kepak dengan rambainyo. Bak kato orang tuo ado seloko adat mengatokan. Bukan kentang sembarang ketang, kentang dibeli dari Kerinci. Bukan datang sembarang datang, datang tentu ado hajat didalam hati.

Kami nak numpang bekatoagak sepatah kata, berunding agak sebaris. Namun ulah dari pado itu adat kito mengatokan ko ado kato yang disampaikan, runding yang nak di pasak, (perundingan yg nak dibahas) sirih jugolah yang kito ketengahkan (sbgai alat poerundingan) .

Orangtuo kami bapak Gunawan beserto keluarga besarnya kami lah membawa sirih sepenampanan, kami nak ngajak nenek mamak serto segalo kito yang ado dirumah ko makan sirih dulu agak sekapur, pianang agak sekacip, baru kito bangi kato iyo apo idak, dan kami mohon maaf andai sirih yang kami suguhkan kehadiran nenek mamak idak cocok selero.

Maklumlah kato orang tuo kito dulu, lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannyo. (tempat yang beda) Tentu lain orang, lain seleronyo. Kalo dak cocok selero sekali lagi kami mohon maaf.

Kami iringi pulo dengan pantun.

Si kulup budak sebrang

Pegi mandi ke batanghari.

Sirih kami ko rukup

Inilah adokan pado kami.

Nak duo pantun bairing

Sepak jalan ado di seberang

Seberang siko pasar angso duo

Sirih nan teletak tolong di makan

Tando sembah pemulo kato.

7. Pihak Perempuan : Penunggu

Bismilaahirohmanirrohim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Yang saya hormati dan yang samo-samo kito mulyokan nenek mamak yang duduk di barisan penengah pado sidang adat kito pado hari sehari ko.

Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, sayo pada hari ko adalah ulasan jari sambungan lidah atas orang tuo kami yaitu bapak Mawardi dan keluarga besar.

tentu nenek mamak atas namo keluarga besar, kami pertamo mengucapkan selamat datang kepada keluarga besar bapak Gunawan dan ibu Hj. Emiwati. Kami ucapkan selamat datang, kami mohon maaf andai kato dalam penyambutan dak sesuai dengan tempatnyo, kami mohon maaf yang sebesar-besarnyo.

Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, tadi nenek mamak la mengatokan dari jauh kapal melintang Nampak bendera uhang luar negeri

dari jauh nenek mamak datang ado niat dalam hati. Ado kato yang nenek mamak sampaikan, ado runding yang nak ditengahkan.

Tadi nenek mamak lah ngenengahkan pulo sirih sebagai pembuka kato, dek kami nenek mamak , uhang tuo kami nenek mamak ado jugo nyiapkan sirih yang berisi sirih sekapur, pinang sekacip rokok sebatang. Andai sirih kami dak sesuai kami mohon maaf nenek mamak kareno apo nenek mamak, sirih kami ko bibitnyo dari batang asai, Cuma gedang di Jambi.

Kami iringin pulo dengan pantun nenek mamak.

Sekau (dari) batin ngambang menuju jangkat

Jalan lurus ke kota Jambi.

Ee ini ko pinangnyo mumbang sirihnyo kakap

Ini ko nan ado pado kami .

duo pantun seiring,

Pasar gerobak ke pulau nampan

hendak menuju ke dusun kasiro

sirih teletak tolong dimakan

Awal tando sembah nenek mamak lah kami terimo.

Sirih la samo-samo kito makan, nampaknyo rokok belum ado yang hisapnyo, jadi bak bunyi pantun mengatokan

Nak mangudut dak baapi ,

Nipahlah di gulung.

Apo nian maksud nenek mamak datang ke umah kami,

Kato nan belum sudah yo kami silahkan sambung.

8. Pihak Laki-Laki : Pemandang

Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi.Emang kami nan tibo nenek mamak pucak pasih litak litik dek jauh perjalanan.

syukur Alhamdulillah ngecap sirih nenek mamak dari batang asai, darah la balik ke badan, seri lah balik ke muko, akalpun lah terbit apo yang nak kami kato.

Kini tu nenek mamak, kusut tali tu nak kami selesaikan lah kami lilit pulo ke kayu ,maksud hati kami iyo nak kami sampikan. Tolong kepada nenek mamak serto segalo kito nan ado, degar nian elok-elok.

Macam ko nenek mamak tibo kami kerumah nenek mamak pado pagi hari ko, ini ado hubungannya dengan anak kemenakan kami, Hanafi Agustian bin Gunawan. Nenek mamak bak kato orang tuo dulu

Nikah manikah tari Melayu

Sepake muko buang kebelakang

Sejak menikah berapo bulan yang lalu

Anak kemenakan kami ko dak tiduk, dak endak makan.

Kato orang tuo kito dulu adat bumbung manyaro, adat pandang kepanasan. Adat mudo mananggung rindu (anak mudo yg ingin nikah), adat tuo menanggung ragam (la tuo kelakuan bakek kek budak kecil).

Jangan pulo jadi hutang kito nan tuo-tuo , kato orang tuo kito dulu kalo ado anak kemenakan kito nan barutang tentu kito antar kan lidah taraso kalo ado anak kemenkana kito nan baduso eh kito antar pulo kepintu taubat, kalo ado anak kemenkan kito yang meninggal atau mati yo kito antar ke tanah layu.

Begitu jugo kepado kalo ado anak kemenakan kito nak batunak betani yo tentu kito antar baik kerumah tanggonyo, nah itulah maksud dari tujuan kami pado pagi ko, kami nak mengantar dan menyerahkan anak kemenakan kami Hanafi Agustian bin bapak Gunawan untuk baek kerumah tanggonyo nenek mamak.

Terus terang sajo nenek mamak anak kemenakan kami gedang yo gedang, darahnya baru setumpuk pinang umurnyo baru setahun jagung, kami jugo mohon tunjuk dengan ajaranyo, tegur dengan sapa nenek mamak maklumlah kalo usia secara akademisnyo ko lah S2 tapi di dalam berumah tango lum ado apo-apo nyo nenek mamak.

Untuk itu pado pagi hari ko kami nak menyerahkan anak kemenakan kami ko baik manyalo mano seloko adat mengatokan, keris pendek belengkok-lengkok , pedang panjang melimbai-limbai letaklah dimano nak elok selago masih dalam icuh pegang pakai.

Pesan kami terakhir sepengembalian kami beserto rombongan kami mohon bagi taunyo dimano tepian dio mandi, dimano halaman tempat dio bermain itulah

maksud tujuan kami tibo pado pagi hari ko nenek mamak.Haa tu dulu nenek mamak.

9. Pihak Perempuan : Penunggu

Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi.Memang itulah kato nan yang disampaikan, memang iyo nenek mamak anak kemenakan kito nan beduo tu memang beberapa waktu yang lalu tu lah kito ulur serah terimo adat, serto lembaga kemudian lah kito saksi kan prosesi akad nikah ijab Kabul nyo depan penghulu depan tuan guru dan kito segalonyo.

Nah jadi nenek mamak, menurut sarak, memang anak kemenakan kito lah sah menjadi pasangan suami istri. Namun pada hari ko nenek mamak kedatangan nenek mamak yang kedua iko yo nak mengulur, mengantar, menyerahkan anak kemenakan nenek mamak yang bernama Hanafi Agustian balik kerumah tanggonyo.

dek kami dak akan kami menolak tuan nan akan datang nenek mamak, dak ado rajo menolak sembah ,dak ado buayo menolak bangkai.

Tentu kami nenek mamak kecil telapak tangan, niru kami tedahkan, kecil niru, halaman kami semaikan.Begitu nian senang hati kami nenek mamak.

Namun ulah itu pulo nenek mamak, nenek mamak mengatokan, mengulur,mengantar anak kemenakan nenek mamak dengan keris pendek belengkok lengkok, pedang panjang balimbai-limbai, letakkan pado nan elok selagi masih dalam eco pegang pakai.

Dek kito nenek mamak hidup di bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah khususnyo di tanah pilih pusako betuah tentu ado eco pakai kito nenek mamak, mano eco pakai kito.

Yo dalam adat Jambi ko nenek mamak serah tu ado 3 macamnemonyo. Ado namonyo serah patah arang, serah patah umbut dan ado namonyo serah nenek mamak.

Namun sepanjang apo yang kito simak dari tadi nenek mamak, nenek mamak dak ado menyebutkan serah apo yang nenek mamak serahkan anak kemenakan nenek mamak. Supayo nak nyato di alam nak terang dek lareh.

Kalo serah nenek mamak tentu nak kami tanyo pulo pado hang tuo kito, serah terimo patah arang macam mano pulo. Aa itu nenek mamak kami nak batanyo dulu. Jadi atas serahan nenek mamak pado hari iko anak buah kemenakan nenek mamak Hanafi Agustian serah apo namonyo nenek mamak?

10. Pihak Laki-Laki : Pemandang

Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Memang iyo nenek mamak kami ko orang datang, orang semendo. Mano eco pakai di bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi dalam menyerahkan anak kemenakan kami, kami ngikut bae nenek mamak.

Tadi la kami sebutkan pantun seloko kami nenek mamak, keris pendek belengkok lengkok pedang panjang malimbai-limbai letakla dimano elok selagi itu dalam icuh pegang pakai, kami ikut be nenek mamak mano yang serah sebenarnya serah

di tanah pilih pusako betuah kami ngikut be nenek mamak. Aa itu be dulu nenek mamak.

11. Pihak Perempuan : Penunggu

Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, urang cerdik pandai bukato urang elok pandai mememakai.

Dek kami ko tuan rumah nenek mamak, kalo macam tu nenek mamak serah nenek mamak lum dapat kami terimo, kareno apo? Kareno lum jeleh dek kami nenek mamak.

Oleh sebab tu nenek mamak, kalo nenek mamak sepakat nenek mamak setuju macam mano kito naikkan sembah karena di tengah-tengah kito ko ado urang nan arif bijaksano yang menentukan sah atau tidaknyo sidang adat kito hari ko.

Untuk menaikan sembah, kito mintak titah agar turun terhadap hal ikhwal ulur anatr serah terimo kto pado hari ko.

12. Pihak laki-laki : Pendatang

Terimokasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Memang iyo nenek mamak kito ko menti ulasan jari sambungan lidah, aa tentu kito makan dak habis, minum dak habis, cincang pun dak memutus untuk acara sidang kito pado hari ko.

Kami ko orang tibo mano bunyi pantun mengatokan.

Ikan ruan ikan tenggiri

Ikan joros ikan belut.

Ibarat kapal nenek mamak kok haluan kami ko pengemudi .

kemano nenek mamak bawak kami ikut

Sekendak nenek mamak duo tigo pinta kami

itu dulu nenek mamak.

13. Pihak perempuan : Penunggu

Nenek mamak ko iyo, jangan ngikut bae nenek mamak. Gek kalo ngikut bae kami bawa ke aek belakang ni. Jadi nenek mamak samo-samolah kito menghadap supaya nyato dek alam.

14. Pihak Perempuan : Penunggu

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Nenek mamak penengah yang sayo mulyokan. Tadi nenek mamak mungkin lah menyimak antaro percakapan kami kedua belah pihak, yaitu tentang ulur antar serah terimo pengantin anak buah kemenakan kami yang beduo yang benamo Imelda dangan Hanafi Agustian.

Namun tadi nenek mamak yo dari pihak ngan datang menyerahkan anak buah kemenakannyo dengan keris pendek belengkok-lengkok, pedang panjang malimbai-limbai, dek kami nan manunggu pun nenek mamak menurut kami belum ado sesuai dengan eco pakai kito nenek mamak.

Dek sebab itu nenek mamak kami naikkan sembah kepada nenek mamak, kami minta mohon titahnyo turun. Yo kalo patah tolong diganti, ko lumpang tolong disisipkan nenek mamak.

Yo putih kato nenek mamak yo kapas bagi kami, yo kuning kato nenek mamak kunyit bagi kami, yo hitam kato nenek mamak yo arang bagi kami nenek mamak. Atas kesediaan nenek mamak kami ucapkan terimakasih. Wassalamualaikum warrahmatullahiwabarakatuh.

15. Pihak Penengah

Assalamualaikum warrahmatullahiwabarrakatuh. Nenek mamak tuo-tuo tengganai alim ulama cerdik pandai dan kito segalonyo yang ado disini. Mohon maaf yang kecil dak kami sebut namonyo yang gedang dak kami sebut gelarnyo.

Pada hari ko harinyo elok cuacaonyo pun baik. Kito melaksanakan salah satu prosesi adat melayu di Sepucuk Jambi Sembilan Lurah Provinsi Jambi khususnya di Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi.

Yang mano pado hari ko sidang adat iko sebelum prosesi di adakan serah terimo penganten dimano apobilo anak kemenakan kito, anak Melayu Jambi ko apobilo do nak berumah tanggo tu ado tahapan yang dilaksanakan.

Yang pertama barusik sirih begurau pinang yang sudah likasanakan, kemudian yang kedua sirih tanyo pinang tanyo, duduk betuik tegak betanyo, diadakan jugo lainyaseh pado waktu itu, diadokan jugo lamaran, sudah selesai dan terjadilah ikat buat janji semayo pado waktu itu jatuhlah pada hari yang tertentu diadokanlah antaran adat dan hari H jatuh pado hari ko.

Kalo kito tengok percakapan kedua belah pihak nenek mamak pada hari ko, iko kalo kato dusun kami mudik iko namonyo lah ketemu beliung dengan treh. Apo kami katokan macam tu?Treh tu kan kayu yang paling keras lawannyo tu beliung tu lah. Kalo pake kapak dak telap. Aa tu jugolah antara percakapan kedua belah pihak pada hari ko.

Ulah daripado tu perlu kito ingat, tugas nenek mamak pado hari ko adalah sebagai menti, menti tu dialog atau percakapan menyerahkan anak kemenakan kito, dak biso memutuskan.

Jadi pado hari ko kami lah menyimak percakapan nenek mamak tadi serah terimo pengantin tadi. Kamilah dengar jugo serah terimo tadi lah sesuai pulo dengan adat sepucuk jambi Sembilan lurah khususnyo ditanah pilih pusako betuah kota jambi., lah jugo sesuai dengan syaraknyo

Cuma ado dikit kami dengar tadi tu masalah serah, memang betul kareno kito Jambi ado serah patah umbut, patah arang , ado serah nenek mamak.

Serah patah umbut namonyo macam melepeh ayam di rimbo, ayam dilapeh tali dipegang artinya nenek mamak ngan tibo pada hari ko mengantar anak penakannyo yag bernama Hanafi Agustian bin Gunawan memang diserahkannya, tapi nyo dak mau ngatur kebelakang. Aa itu dak boleh dalam adat.

Begitu jugo yang kedua. Serah patah arang, pada hari ko serah, serah macam tu bae, hidupkah kau dewek, dak peduli lagi dengan penakannyo. Itu dak sesuai adat Melayu Jambi.

Yang mano sesuai menurut adat Jambi ? yolah serah terimo nenek mamak. Begitu serahkan sesekali ditinjau aplagi sekarang nenek mamak lah main HP, SMS nanyo apo kabar, sehat menantu kito, apo hal kito ko? Itu harus ado kabarnya. Ko sakit, demam, demam bso diurus sakit biso diobat samo-samonyo. Begitulah adat Melayu Jambi.

Setuju dak nenek mamak serah kito ni terimo nenek mamak? Alhamdulillah. Itulah tugas kami penengah memutuskan atas sidang adat pada hari ko.

Cuma ado lagi kagek sesudah iko, yaitu

Kemudik ke talang petang,

Masak sayomenuai padi.

Kito mengharapkan paneh sepanjang petang

Eh tau-tau hujan di tengah hari.

Kito tidak menginginkan itu, lah sayo katokan tadi. Kito ko banyak kesalahan, mano tau kagek anak kemenakan kito ko, kito ko mengharapkan tidak.

Kato orang tuo kito dulu, kalo terjadi petengkaran menimbulkan biang menanti tebuk, retak genting menanti pecah. Aa macam mano kito buat? Mumpung kito masi duduk sehampar tegak sepematang, samo-samo kito

mendengarkan, disaksikan tuo tengganai, kito pecahkan masalah pada hari ko, kito kaji dulu.

Kareno dalam adat buruk dikaji, baik pun dikaji. Ko terjadi urak-urai, ungkai-ungkai kito mengahrapkan tidak antara anak kemenakankito Hanafi Agustian dengan Imelda.

Andai kato anak kito Hanafi tibo kesiko ado bawak motor, itu harto bawaaan, kalo tejadi urak urai ,ungkai-ungkai, baolah balek, setuju?.

Begitu jugo dengan anak kemenakan kito Imelda pada waktu sudah ijab Kabul dio datang kesiko bawa perhiasan kalo kato orang kito mudik tu ado kerabu, ado cincin ado kalung yang la dipersiapkannyo sebelum nikah , nah itu tinggal dak boleh dibawa.

*Jadi andai kato selamo berumah tango , Ko be umo menapeh padi, bedegang menapeh labo. Ado rezeki yang didapat samo-samo, nah itu sekutu dibelah dibagi duo. Kecuali ada warisan untuk anak dikaji lagi pulo. Setuju ?
Alhamdulillah*

Kemudian ado pulo halaman tempat dio bemain , tepian tempat dio mandi. Perlu kami jelaskan lagi tepian tempat dio mandi adolah halaman yang besapudenganundang dan tepian yang bepagardenganbaso.

Nah kalo macam itu, serah terimo penganten pada hari ko anatar anak kemanakan Hanafi agustian dan Imelda lah sesuai dengan adat Melayu Sepucuk Jambi Sembilang Lurah Khususnyo di Tanah Pilih Pusako Betuah.

Baju bejait la kito pakai, jalan berambah la kito turun, kayu rebah yg kito titih, kayu tegak la kito panjat, cermin gedang yg daktau kabur, kito kembali kepada induk undang kito yaitu nan limo kato nan saiyo. Selesai Alhamdulillah .

Kalo kito la dapat kat saiyo, kami persilahkan keduo belah pihak untuk berjabat tangan. Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

2. Pengkodean data

SELOKO ULUR HANTAR SERAH TERIMO PENGANTEN TANAH PILIH PUSAKO BETUAH

Juru Bicara Pihak Laki-Laki : Datuk Supardi

Juru Bicara Pihak Perempuan : Datuk Nazirwan

Pihak Penengah: Ir. Kemas Bustari

1. Pihak Laki-Laki : Pemandang

- a. *Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Manolah segalo nenek mamak, tuo tengganai alim ulama, nan tinggi tampak jauh, nan gedang delung basuo.*
- b. *Serto segalo kito nan ado di dalam halaman rumah sebuah iko. Rumah yang berpagar dengan adat, halaman nan besapu dengan undang, tepian yang bepagar dengan baso.*
- c. *diateh betutup dengan bumbung perak, dibawah bealaskan sendi gading.*
- d. *Cik sakti gedang betuah, kecil benamo gedang begelar, mohon maaf yang kecil dak kami sebut namo nan gedang dak kami sebut gelarnya.*
- e. *Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, adapun kami yang datang dari jauh lah menempuh jajah lah meniti larik, bukit*

nan tinggi la kami daki , lurah nan dalam la kami turuni.Oi pulau betuah la kami tempuh

- f. Anak berajo ke bapak, kemenakan rajo ke mamak ,iolah rumah orang tuo kami bapak Gunawa beserta keluargo besaknyo. Kemudian anak kemenakan kami namonyo Imelda S.E. menurut runut nan terentang panjang menukap tijap nan tetukik lamo*
- g. Bejalan kami ko rasonyo lah sampe ke bateh ,belayar la nyampe ke pulau .*
- h. Banyak kayu-kayu melintang dak seelok si kayu jati, dari jauh kami ko datang ado nian hajat dalam hati.*
- i. Yo kami nak numpang bakato agak sepatah berunding gak sebaris, sebatas tu dulu nenek mamak.*

2. Pihak Perempuan : Penunggu (Datuk Nazirwan)

- a. Assalamualaikum waarahmatullahi wabarakatuh. Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi yang sayo muliakan.*
- b. Alhamdulillah wasyukurillah nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi pada hari nan sehari ko, hari nan elok hati ko nan baik , kami dak pulo tekejut bak tetimpo tanggo tegamang bak tetimpo kasau . nengok kedatangan nenek mamak nan sebanyak ko.*
- c. kenapa kami kato macam tu nenek mamak , kareno kito keduo belah pihak lah ado ikek buek janji semayau nenek mamak.*
- d. Oleh sebab itu nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi tadi nenek mamak nak mengatokan ado runding nak disampaikan,*

- ado kato nak disampaikan ado runding nak ditengahkan nenek mamak.*
- e. *Jangan dak kito ingat petuah orang tuo kito dulu nenek mamak,, dak elok berunding tengah jalan becakap sepanjang halaman nenek mamak, di kato orang mengupak adat menyumbing lembago.*
- f. *Ulak daripada itu pulo nenek mamak,, tadi mamak la mengatokan bejalan lah sampe ke bateh, belayarlal sampe ke pulau. Memang iko lah nenek mamak, rumah yang nenek mamak tuju , yo dek kami nenek mamak lah kami tunggu.*
- g. *Nenek mamak la putih mato kami memandang, lah ikal rambut di kuduk mengadah nunggu nenek mamak. Kini Alhamdulillah suku nan sebelah kampung nan sebagi kini lah tibo di halaman rumah kami nenek mamak.*
- h. *Alhamdulillah raso bertambah gedangnyo badan kami betumbuh pulo tumbuh tingginyo badan kami. Oleh sebab itu ayok kito masuk kerumah kami nenek mamak. Ko halaman la kami semai tanggopun la kami tegakkan untuk menyambut nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi .*
- i. *Apo hal nenek mamak, kareno kito dak boleh becakap sepanjang jalan nenek mamak,berunding tengah halaman, dikato orang mengupak adat menyumbing lembago .*
- j. *Untuk itu nenek mamak :*

Tanam belimbing di tengah halaman

Akarnyo menusuk bawah rumah

Dak elok kito berunding tengah halaman

Elok kito masuk ke dalam rumah

Haa itu dulu nenek mamak.

3. Pihak Laki-Laki : Pemandang

- a. *Terima kasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi .
Emang iyo dak elok kito berunding sepanjang jalan becapak dibawah tuturan aek , kato orang kurang adat kasar baso, namun ulak daripada itu nenek mamak sebelum kami nak masuk kami nak betanyo pulo dengan nenek mamak.*
- b. *Apakah dirumah nenek mamak pada hari nan sehari ko malam semalam kini adolah larangan serto pantangannyo? Maklumlah kami ko beramai nenek mamak, kami takut diantara kami nan banyak ko ado lancang kaki salah langkah,lancang tangan salah limbai, lancang lidah lah salah cakap pulo.*
- c. *Eh kalo memang ado larang serto pantang dirumah nenek mamak pada sehari ko malam semalam kini tentu kami nak beingat. Nah itu dulu nenek mamak.*

4. Pihak Perempuan : Penunggu

- a. *Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi.Nampak nenek mamak nan tibo ko takut nian tegagai keno getah ,tegesek keno miang.*

Jangan takut nenek mamak dirumah kami pado hari sehari nan sehari ko malam semalam kini dak ado larang pantang nenek mamak, bahkan nenek mamak virus corona tu insyaallah sudah kami sterilkan.

- b. Oleh sebab itu nenek mamak yo adolah namonyo eco pakai nenek mamak di bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi ko nenek mamak , yang fasih nan biaso kito pakai nenek mamak.*
- c. Mano eco pakai kito, andai kato kito betemu nan barebo eh jangan di ungkai nenek mamak, betemu nan besawajangan di tempuh.*
- d. ditempuh nan besawah diungkai nan begebuk , salah diadat nenek mamak keno utang, salah disego badan binaso. Itu bae yang perlu nenek mamak ingat.*
- e. Untuk itu nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, kami silahkan pado nenek mamak suku nan sebelah beserto rombongan arak nan iring untuk masuk kerumah kami.*
- f. Bak mano bunyi pantun nenek mamak :*

Beli naneh bepilih-pilih

diikat tali seudang buluh

hari ko paneh,

mungkin nenek mamak la letih pulo kasian orangtuo kito.

untuk itu silahkan masuk kerumah kami untuk beteduh

itu dulu nenek mamak.

5. Pihak Laki-Laki : Pemandang

- a. *Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Kalo sebunyi itu cakap nenek mamak dirumah nenek mamak paada hari na sehari ko macam semacam kini, khusus rombongan kami ko tibo dak dilarang serto pantang Alhamdulillah.*
- b. *Memang iyo ado ieco pakai nenek mamak katokan tadi kan. Kalok macam itu dengarkan jugo pantun kami nenek mamak.*

Tanam selasih ditepi sawah

Raulah bilah sambil duduk,

Terimakasih Alhamdulillah

Dengan bismillah kami beserto rombongan nak masuk.

Assalamualaikum ...

6. Pihak Laki-Laki : Pemandang

- a. *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Pado kesempatan kali ini telah hadir datuk Ir. Kemas Bustari, beliau iko merupokan wakil ketua lembaga adat melayu tanah pilih pusako betuah kota jambi, hadir jugo sebelah kiri beliau orang tuo kito , datuk Dr. Samsul Huda M.Pd belaiu jugo merupokan pengurus lembaga adat Melayu Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi.*
- b. *Beliau-beliau iko merupokan anggota di Lembaga Adat Melayu Sepucuk Jambi Sembilan Lurah Provinsi Jambi. Di dalam adat beliau-*

*beliau ini dikatokan cupak teladan gantang, suri teladan. Kok cerdas
beliau tempat kito betanyo, padek dio tempat kito belajar. Ruponyo la
kito tengok suaronyo yang kito dengar. Pegi tempat kito betanyo balek
tempat kito becerito, ajum (petunjuk) arahnyo yang kito patuhi.
Titahnyo nan kito laksanakan.*

- c. Alhamdulillah beliau-beliau iko telah hadir ditengah-tengah kito pada
pagi hari ini.*
- d. Seterunyo yang kito hormtai dan kito banggaakan bapak ketua RT.34
Kenali Asam Bawah atu yang mewakili.*
- e. Ketua RT merupokan pemangku masyarakat adat, tukang larik, tukang
jajung anak negeri (tukang urus) Kok jauh dipagarinyo dengan hati
,dekat dipagarinyo dengan kato (orang yg selalu mengingatkan)
Ruponyo yang kito tengok suaronyo yang kito dengar.*
- f. Orang yang megang linggam (orang yg tau batas wilayah) dengan
bateh, sirih (tebing) dengan tepi. Alhamdulillah beliau mungkin lah
hadir ditengah-tengah kito pada pagi hari ko.*
- g. Seterusnyo para nenek mamak, tuo-tuo tengganai, alim ulama ,cerdik
pandai, ibu-ibu nan baderau gelang di tangan , besentuk cincin dijari ,
bersanggul lipat badan bakar ujung selero. Paro nenek mamak serto
kito nan ado di rumah nan sebuah iko.*
- h. Rumah nan bepagar dengan adat, halaman nan besapu dengan
undang, tepian nan bepagar dengan baso.*
- i. diateh ditutup bumbung perak, bawah bealaskan sendi gading.*

- j. *Cik sakti gedang betuah , kecil benamo, gedang begelar. Mohon maaf nian yang kecil dak kami sebut namonyo yang gedang idak pulo kami imbau gelarnyo.*
- k. *Adopun kami datang dengan arak,iringnyo, kepek dengan rambainyo.*
- l. *Bak kato orang tuo ado seloko adat mengatokan. Bukan kentang sembarang ketang, kentang dibeli dari Kerinci. Bukan datang sembarang datang, datang tentu ado hajat didalam hati.*
- m. *Kami nak numpang bekatoagak sepatah kata, berunding agak sebaris. Namun ulah dari pado itu adat kito mengatokan ko ado kato yang disampaikan, runding yang nak di pasak, (perundingan yg nak dibahas) sirih jugolah yang kito ketengahkan (sbgai alat poerundingan).*
- n. *Orangtuo kami bapak Gunawan beserto keluarga besarnya kami lah membawa sirih sepenampanan, kami nak ngajak nenek mamak serto segalo kito yang ado dirumah ko makan sirih dulu agak sekapur, pianang agak sekacip, baru kito bangi kato iyo apo idak, dan kami mohon maaf andai sirih yang kami suguhkan kehadiran nenek mamak idak cocok selero.*
- o. *Maklumlah kato orang tuo kito dulu, lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannyo. (tempat yang beda) Tentu lain orang, lain seleronyo. Kalo dak cocok selero sekali lagi kami mohon maaf.*
- p. *Kami iringi pulo dengan pantun.*

Si kulup budak sebrang

Pegi mandi ke batanghari.

Sirih kami ko rukup

Inilah adokan pado kami.

q. *Nak duo pantun bairing*

Sepak jalan ado di seberang

Seberang siko pasar angso duo

Sirih nan teletak tolong di makan

Tando sembah pemulo kato.

7. Pihak Perempuan : Penunggu

- a. *Bismilaahirohmanirrohim.Assalamualaikumwarahmatullahiwabarakatuh.Yang sayo hormati dan yang samo-samo kito mulyokan nenek mamak yang duduk di barisan penengah pado sidang adat kito pado hari sehari ko.*
- b. *Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, sayo pada hari ko adolah ulasan jari sambungan lidah atas orang tuo kami yaitu bapak Mawardi dan keluarga besar.*
- c. *tentu nenek mamak atas namo keluargo besar, kami pertama mengucapkan selamat datang kepada keluargo besar bapak Gunawan dan ibu Hj. Emiwati. Kami ucapkan selamat datang, kami mohon maaf andai kato dalam penyambutan dak sesuai dengan tempatnyo, kami mohon maaf yang sebesar-besarnyo.*
- d. *Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, tadi nenek mamak la mengatokan dari jauh kapal melintang Nampak bendera*

*uhang luar negeri dari jauh nenek mamak datang ado niat dalam hati.
Ado kato yang nenek mamak sampaikan, ado runding yang nak
ditengahkan.*

- e. *Tadi nenek mamak lah ngenengahkan pulo sirih sebagai pembuka
kato, dek kami nenek mamak , uhang tuo kami nenek mamak ado jugo
nyiapkan sirih yang berisi sirih sekapur, pinang sekacip rokok
sebatang. Andai sirih kami dak sesuai kami mohon maaf nenek mamak
karena apo nenek mamak, sirih kami ko bibitnyo dari batang asai,
Cuma gedang di Jambi.*
- f. *Kami iringin pulo dengan pantun nenek mamak.*

Sekau (dari) batin ngambang menuju jangkat

Jalan lurus ke kota Jambi.

Ee ini ko pinangnyo mumbang sirihnyo kakap

Ini ko nan ado pado kami .

- g. *duo pantun seiring,*

Pasar gerobak ke pulau nampan

hendak menuju ke dusun kasiro

sirih teletak tolong dimakan

Awal tando sembah nenek mamak lah kami terimo.

- h. *Sirih la samo-samo kito makan, nampaknyo rokok belum ado yang
hisapnyo, jadi bak bunyi pantun mengatokan*

Nak mangudut dak baapi ,

Nipahlah di gulung.

Apo nian maksud nenek mamak datang ke umah kami,

Kato nan belum sudah yo kami silahkan sambung.

8. Pihak Laki-Laki : Pemandang

- a. *Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi.Emang kami nan tibo nenek mamak pucak pasih litak litik dek jauh perjalanan.*
- b. *syukur Alhamdulillah ngecap sirih nenek mamak dari batang asai, darah la balik ke badan, seri lah balik ke muko, akalpun lah terbit apo yang nak kami kato.*
- c. *Kini tu nenek mamak, kusut tali tu nak kami selesaikan lah kami lilit pulo ke kayu ,maksud hati kami iyo nak kami sampikan. Tolong kepada nenek mamak serto segalo kito nan ado, degar nian elok-elok.*
- d. *Macam ko nenek mamak tibo kami kerumah nenek mamak pado pagi hari ko, ini ado hubungannyo dengan anak kemenakan kami, Hanafi Agustian bin Gunawan. Nenek mamak bak kato orang tuo dulu*

Nikah manikah tari Melayu

Sepake muko buang kebelakang

Sejak menikah berapo bulan yang lalu

Anak kemenakan kami ko dak tiduk, dak endak makan.

- e. *Kato orang tuo kito dulu adat bumbung manyaro, adat pandang kepanasan. Adat mudo mananggung rindu (anak mudo yg ingin nikah), adat tuo menanggung ragam (la tuo kelakuan bakek kek budak kecil).*
- f. *Jangan pulo jadi hutang kito nan tuo-tuo , kato orang tuo kito dulu kalo ado anak kemenakan kito nan barutang tentu kito antar kan lidah taraso kalo ado anak kemenkana kito nan baduso eh kito antar pulo kepintu taubat, kalo ado anak kemenkan kito yang meninggal atau mati yo kito antar ke tanah layu.*
- g. *Begitu jugo kepada kalo ado anak kemenakan kito nak batunak betani yo tentu kto antar bauk kerumah tanggonyo, nah itulah maksud dari tujuan kami pado pagi ko, kami nak mengantar dan menyerahkan anak kemenakan kami Hanafi Agustian bin bapak Gunawan untuk bauek kerumah tanggonyo nenek mamak.*
- h. *Terus terang sajo nenek mamak anak kemenakan kami gedang yo gedang, darahnyo baru setumpuk pinang umurnyo baru setahun jagung, kami jugo mohon tunjuk dengan ajarnyo, tegur dengan sapo nenek mamak maklumlah kalo usia secara akademisnyo ko lah S2 tapi di dalam berumah tango lum ado apo-apo nyo nenek mamak.*
- i. *Untuk itu pado pagi hari ko kami nak menyerahkan anak kemenakan kami ko bak manyalo mano seloko adat mengatokan, keris pendek belengkok-lengkok , pedang panjang melimbai-limbai letaklah dimano nak elok selago masih dalam icuh pegang pakai.*

j. *Pesan kami terakhir sepengembalian kami beserta rombongan kami mohon bagi taunyo dimano tepian dio mandi, dimano halaman tempat dio bermain itulah maksud tujuan kami tibo pado pagi hari ko nenek mamak. Haa tu dulu nenek mamak.*

9. Pihak Perempuan : Penunggu

- a. *Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Memang itulah kato nan yang disampaikan, memang iyo nenek mamak anak kemenakan kito nan beduo tu memang beberapa waktu yang lalu tu lah kito ulur serah terimo adat, serto lembaga kemudian lah kito saksi kan prosesi akad nikah ijab Kabul nyo depan penghulu depan tuan guru dan kito segalonyo.*
- b. *Nah jadi nenek mamak, menurut sarak, memang anak kemenakan kito lah sah menjadi pasangan suami istri. Namun pada hari ko nenek mamak kedatangan nenek mamak yang kedua iko yo nak mengulur, mengantar, menyerahkan anak kemenakan nenek mamak yang bernama Hanafi Agustian balik kerumah tanggonyo.*
- c. *dak kami dak akan kami menolak tuan nan akan datang nenek mamak, dak ado rajo menolak sembah, dak ado buayo menolak bangkai.*
- d. *Tentu kami nenek mamak kecil telapak tangan, niru kami tedahkan, kecil niru, halaman kami semaikan. Begitu nian senang hati kami nenek mamak.*
- e. *Namun ulah itu pulo nenek mamak, nenek mamak mengatokan, mengulur, mengantar anak kemenakan nenek mamak dengan keris*

pendek belengkok lengkok, pedang panjang balimbai-limbai, letakkan pado nan elok selagi masih dalam eco pegang pakai.

- f. Dek kito nenek mamak hidup di bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah khususnyo di tanah pilih pusako betuah tentu ado eco pakai kito nenek mamak, mano eco pakai kito.*
- g. Yo dalam adat Jambi ko nenek mamak serah tu ado 3 macamnemonyo. Ado namonyo serah patah arang, serah patah umbut dan ado namonyo serah nenek mamak.*
- h. Namun sepanjang apo yang kito simak dari tadi nenek mamak, nenek mamak dak ado menyebutkan serah apo yang nenek mamak serahkan anak kemenakan nenek mamak. Supayo nak nyato di alam nak terang dek lareh.*
- i. Kalo serah nenek mamak tentu nak kami tanyo pulo pado hang tuo kito, serah terimo patah arang macam mano pulo. Aa itu nenek mamak kami nak batanyo dulu. Jadi atas serahan nenek mamak pado hari iko anak buah kemenakan nenek mamak Hanafi Agustian serah apo namonyo nenek mamak?*

10. Pihak Laki-Laki : Pendatang

- a. Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Memang iyo nenek mamak kami ko orang datang, orang semendo. Mano eco pakai di bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi dalam menyerahkan anak kemenakan kami, kami ngikut bae nenek mamak.*

- b. *Tadi la kami sebutkan pantun seloko kami nenek mamak, keris pendek belengkok lengkok pedang panjang malimbai-limbai letakla dimano elok selagi itu dalam icuh pegang pakai, kami ikut be nenek mamak mano yang serah sebenarnya serah di tanah pilih pusako betuah kami ngikut be nenek mamak. Aa itu be dulu nenek mamak.*

11. Pihak Perempuan : Penunggu

- a. *Nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi, urang cerdik pandai bukato urang elok pandai mememakai.*
- b. *Dek kami ko tuan rumah nenek mamak, kalo macam tu nenek mamak serah nenek mamak lum dapat kami terimo, kareno apo? Kareno lum jeleh dek kami nenek mamak.*
- c. *Oleh sebab tu nenek mamak, kalo nenek mamak sepakat nenek mamak setuju macam mano kito naikkan sembah karena di tengah-tengah kito ko ado urang nan arif bijaksano yang menentukan sah atau tidaknyo sidang adat kito hari ko.*
- d. *Untuk menaikan sembah, kito mintak titah agar turun terhadap hal ikhwal ulur anatr serah terimo kto pado hari ko.*

12. Pihak laki-laki : Pemandang

- a. *Terimakasih nenek mamak suku nan sebelah kampung nan sebagi. Memang iyo nenek mamak kito ko menti ulasan jari sambungan lidah, aa tentu kito makan dak habis, minum dak habis, cincang pun dak memutus untuk acara sidang kito pado hari ko.*

- b. *Kami ko orang tibo mano bunyi pantun mengatokan.*

Ikan ruan ikan tenggiri

Ikan joros ikan belut.

Ibarat kapal nenek mamak kok haluan kami ko pengemudi .

kemano nenek mamak bawak kami ikut

Sekendak nenek mamak duo tigo pinta kami

itu dulu nenek mamak.

13. Pihak perempuan : Penunggu

- a. *Nenek mamak ko iyo, jangan ngikut bae nenek mamak. Gek kalo ngikut bae kami bawa ke aek belakang ni.*
- b. *Jadi nenek mamak samo-samolah kito menghadap supayo nyato dek alam.*

14. Pihak Perempuan : Penunggu

- a. *Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Nenek mamak penengah yang sayo mulyokan. Tadi nenek mamak mungkin lah menyimak antaro percakapan kami kedua belah pihak, yaitu tentang ulur antar serah terimo pengantin anak buah kemenakan kami yang beduo yang benamo Imelda dangan Hanafi Agustian.*
- b. *Namun tadi nenek mamak yo dari pihak ngan datang menyerahkan anak buah kemenakannyo dengan keris pendek belengkok-lengkok,*

pedang panjang malimbai-limbai, dek kami nan manunggu pun nenek mamak menurut kami belum ado sesuai dengan eco pakai kito nenek mamak.

- c. Dek sebab itu nenek mamak kami naikkan sembah kepada nenek mamak, kami minta mohon titahnyo turun. Yo kalo patah tolong diganti, ko lumpang tolong disisipkan nenek mamak.*
- d. Yo putih kato nenek mamak yo kapas bagi kami, yo kuning kato nenek mamak kunyit bagi kami, yo hitam kato nenek mamak yo arang bagi kami nenek mamak. Atas kesediaan nenek mamak kami ucapkan terimakasih. Wassalamualaikum warrahmatullahiwabarakatuh.*

15. Pihak Penengah

- a. Assalamualaikum warrahmatullahiwabarrakatuh. Nenek mamak tuo-tuo tengganai alim ulama cerdik pandai dan kito segalonyo yang ado disini. Mohon maaf yang kecil dak kami sebut namonyo yang gedang dak kami sebut gelarnyo.*
- b. Pada hari ko harinyo elok cuacaonyo pun baik. Kito melaksanakan salah satu prosesi adat melayu di Sepucuk Jambi Sembilan Lurah Provinsi Jambi khususnyo di Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi.*
- c. Yang mano pado hari ko sidang adat iko sebelum prosesi di adakan serah terimo penganten dimano apobilo anak kemenakan kito, anak Melayu Jambi ko apobilo do nak berumah tanggo tu ado tahapan yang dilaksanakan.*

- d. *Yang pertama barusik sirih begurau pinang yang sudah likasanakan, kemudian yang kedua sirih tanyo pinang tanyo, duduk betuik tegak betanyo, diadakan jugo lainyaseh pado waktu itu, diadokan jugo lamaran, sudah selesai dan terjadilah ikat buat janji semayo pado waktu itu jatuhlah pada hari yang tertentu diadokanlah antaran adat dan hari H jatuh pado hari ko.*
- e. *Kalo kito tengok percakapan kedua belah pihak nenek mamak pada hari ko, iko kalo kato dusun kami mudik iko namonyo lah ketemu beliung dengan treh. Apo kami katokan macam tu?Treh tu kan kayu yang paling keras lawannyo tu beliung tu lah. Kalo pake kapak dak telap. Aa tu jugolah antara percakapan kedua belah pihak pada hari ko.*
- f. *Ulah daripado tu perlu kito ingat, tugas nenek mamak pado hari ko adalah sebagai menti, menti tu dialog atau percakapan menyerahkan anak kemenakan kito, dak biso memutuskan.*
- g. *Jadi pado hari ko kami lah menyimak percakapan nenek mamak tadi serah terimo pengantin tadi. Kamilah dengar jugo serah terimo tadi lah sesuai pulo dengan adat sepucuk jambi Sembilan lurah khususnya ditanah pilih pusako betuah kota jambi., lah jugo sesuai dengan syaraknyo*
- h. *Cuma ado dikit kami dengar tadi tu masalah serah, memang betul kareno kito Jambi ado serah patah umbut, patah arang , ado serah nenek mamak.*

- i. *Serah patah umbut namonyo macam melepeh ayam di rimbo, ayam dilapeh tali dipegang artinyo nenek mamak ngan tibo pada hari ko mengantar anak penakannyo yag bernama Hanafi Agustian bin Gunawan memang diserahkannyo, tapi nyo dak mau ngatur kebelakang. Aa itu dak boleh dalam adat.*
- j. *Begitu jugo yang kedua. Serah patah arang, pada hari ko serah, serah macam tu bae, hidupkah kau dewek, dak peduli lagi dengan penakannyo. Itu dak sesuai adat Melayu Jambi.*
- k. *Yang mano sesuai menurut adat Jambi ? yolah serah terimo nenek mamak. Begitu serahkan sesekali ditinjau aplagi sekarang nenek mamak lah main HP, SMS nanyo apo kabar, sehat menantu kito, apo hal kito ko? Itu harus ado kabarnya. Ko sakit, demam, demam bso diurus sakit biso diobat samo-samonyo. Begitulah adat Melayu Jambi.*
- l. *Setuju dak nenek mamak serah kito ni terimo nenek mamak? Alhamdulillah. Itulah tugas kami penengah memutuskan atas sidang adat pada hari ko.*
- m. *Cuma ado lagi kagek sesudah iko, yaitu*

Kemudik ke talang petang,

Masak sayomenuai padi.

Kito mengharapkan paneh sepanjang petang

Eh tau-tau hujan di tengah hari.

- n. *Kito tidak menginginkan itu, lah sayo katokan tadi. Kito ko banyak kesalahan, mano tau kagek anak kemenakan kito ko, kito ko mengharapakan tidak.*
- o. *Kato orang tuo kito dulu, kalo tejadi petengkaran menimbulkan biang menanti tebuk, retak genting menanti pecah. Aa macam mano kito buat? Mumpung kito masi duduk sehampar tegak sepematang, samo-samo kito mendengarkan, disaksikan tuo tengganai, kito pecahkan masalah pada hari ko, kito kaji dulu.*
- p. *Karena dalam adat buruk dikaji, baik pun dikaji. Ko terjadi urak-urai, ungkai-ungkai kito mengahrapkan tidak antara anak kemenakankito Hanafi Agustian dengan Imelda.*
- q. *Andai kato anak kito Hanafi tibo kesiko ado bawak motor, itu harto bawaaan, kalo tejadi urak urai ,ungkai-ungkai, baoalah balek, setuju?.*
- r. *Begitu jugo dengan anak kemenakan kito Imelda pada waktu sudah ijab Kabul dio datang kesiko bawa perhiasan kalo kato orang kito mudik tu ado kerabu, ado cincin ado kalung yang la dipersiapkannyo sebelum nikah , nah itu tinggal dak boleh dibawa.*
- s. *Jadi andai kato selamo berumah tango , Ko be umo menapeh padi, bedegang menapeh labo. Ado rezeki yang didapat samo-samo, nah itu sekutu dibelah dibagi 2. Kecuali ada warisan untuk anak dikaji lagi pulo. Setuju ? Alhamdulillah*
- t. *Kemudian ado pulo halaman tempat dio bemain , tepian tempat dio mandi. Perlu kami jelaskan lagi tepian tempat dio mandi adolah*

halaman yang besapudenganundang dan tepian yang bepagardenganbaso.

- u. Nah kalo macam itu, serah terimo penganten pada hari ko anatar anak kemanakan Hanafi agustian dan Imelda lah sesuai dengan adat Melayu Sepucuk Jambi Sembilah Lurah Khususnyo di Tanah Pilih Pusako Betuah.*
- v. Baju bejait la kito pakai, jalan berambah la kito turun,kayu rebah yg kito titih, kayu tegak la kito panjat, cermin gedang yg daktau kabur, kito kembali kepada induk undang kito yaitu nan limo kato nan saiyo. Selesai Alhamdulillah .*
- w. Kalo kito la dapat kat saiyo, kami persilahkan keduo belah pihak untuk berjabat tangan.Wassalamualaikum warrahmatullahiwabarakatuh.*

3. Klasifikasi Data

NO	Unsur Fisik	Seloko	Halaman
1	Diksi	1b, 3b, 8e, 8i, 9c	78, 81, 89, 89, 90
2	Imaji	1a, 1c, 8i, 9d, 14d, 1e, 1g, 2h, 3b, 8b	78, 78, 89, 90, 94, 77, 79, 80, 81, 88
3	Kata Konkret	1b, 6e, 9c, 8f	78, 84, 90, 89
4	Bahasa Figuratif	6o, 8b, 8e, 8h, 9d, 14d, 15i, 15m, 15o	85, 88, 89, 89, 90, 94, 96, 96, 97
5	Rima	1b, 1e, 3b, 1d, 6l, 8i, 15m, 6e, 14d	78, 78, 81, 78, 84, 89, 96, 89, 94

4) Dokumentasi Proses Perkawinan



Foto arakan pernikahan



Foto saat prosesi kato bejawab dihalaman



Foto prosesi ulur antar serah terimo